

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN  
KETERCAPAIAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB C NEGERI PEMBINA  
TINGKAT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**



**OLEH**

**SITI QAMARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2012 M/ 1433 H**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN  
KETERCAPAIAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB C NEGERI PEMBINA  
TINGKAT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana

Pendidikan Islam

Oleh

Siti Qamariah  
NIM.0701218125

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BANJARMASIN  
2012 M/1433**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Qamariah

NIM : 0701218125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, 25 Desember 2011

Yang membuat Pernyataan,

Siti Qamariah

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN  
KETERCAPAIAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB  
C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI  
KALIMANTAN SELATAN

Ditulis oleh : SITI QAMARIAH

NIM : 0701218125

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, .....Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Hj. Hamdan, M.Pd**  
NIP.19660405 199301005

**Dra. Hj. Ikta yarliani, M.Pd**  
NIP.19671013 199503 2001

Mengetahui:  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
IAIN Antasari Banjarmasin,

**Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M.Ag.**  
NIP. 19641122 199103 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, ditulis oleh Siti Qamariah telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Februari 2012

dan dinyatakan **LULUS** dengan Predikat Amat Baik : **A**

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Antasari Banjarmasin

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag  
NIP19580621 198603 1 001

TIM PENGUJI:

Nama	Tanda Tangan
1. Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M.Ag (Ketua)	1.
2. Drs. H. Hamdan, M.Pd (Anggota)	2.
3. Drs. H. Imran Sarman, M.Ag (Anggota)	3.
4. Dra. Hj. Ikta Yarliani, M.Pd (Anggota)	4.

## ABSTRAK

**Siti Qamariah.** 2011. *Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.* Tahun pelajaran 2010/2011. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Pembimbing (1) Drs. H. Hamdan, M. Pd, (2) Dra. Hj. Ikta Yarliani, M.Pd.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal dengan kemampuan yang dimilikinya dengan arahan dan bimbingan dari pendidik. Strategi yang dilakukan oleh para guru agama maka pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang dicita-citakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan yang menjadi objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus. Pada pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: observasi, wawancara dan dokumenter. Kemudian semua data yang terkumpul diproses melalui reduksi data, display data, dan verifikasi dan simpulan dengan menggunakan metode induktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan cukup terlaksana dengan baik, pada tahap strategi perencanaan telah direncanakan dengan cukup baik dan pada tahap pelaksanaan cukup baik hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang pendidikan guru bukan berdasarkan lulusan Pendidikan Luar Biasa, fasilitas dan media yang tersedia berkaitan dengan pelajaran keagamaan belum lengkap.

# MOTTO

*--- Punya Mimpi Berani Mewujudkannya---*

## *Kata persembahan*

*Tuhan kau yang berikan aku hidup di dunia ini, kupanjatkan rasa syukurku kepadamu, karena dalam perjalanan hidupku hingga detik ini. Kau ciptakan pendamping orang-orang yang membimbing dan mengasahi ku dengan tulus semampu mereka.*

*Tak ada nilai yang dapat mewakili betapa banyak ingin kusebut kata terimakasih pada nenek dan lkakek ku, you are my everything in my life, terimakasih telah mengantarkan ku kejenjang pendidikan in, Ayah dan ibu, Ummi dan Abi terimakasih, my sister Isnawati kita sepakat untuk terus berjuang hidup dan mewujudkan mimpi-mimpi kita*

*Organisasi yang membangun spirit dalam hidup ku Sanggar At-Ta'dib "be the best in the art", Beastudi arutmin Etos dan Effort terimakasih atas bantuannya, juga untuk sahabatku mery, sari, iza, dian, munisa, syauqah, handay, wahdah, and titi thank's for all atas segala pertemanan, semangat dan bantuannya.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga skripsi yang berjudul “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KETERCAPAIAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN” ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau dari dulu sampai yaumul akhir.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah menerima dan menyetujui judul skripsi ini

2. Bapak Drs. H. Hamdan, M. Pd sebagai pembimbing I dan ibu Dra. Hj. Ikta Yarliani M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan kemampuan yang ada pada penulis
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis bestudi, sehingga dapat menunjang dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Muhammad Zaini, M.Pd sebagai kepala sekolah di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, yang berkenan memberikan izin dan bantuan informasi yang diperlukan penulis selama penelitian.
5. Ibu Hj. Gusti Rosmaya Indah Nila Sari S. Ag sebagai guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
6. Bapak Abdul Halim S. Ag, sebagai guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
7. Kepala perpustakaan IAIN Antasari dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh staff nya, yang telah memberikan pelayanan dan pinjaman buku-buku bacaan, sehingga sangat membantu kelancaran tugas penulis.
8. Kedua orang tua, seluruh keluarga, serta teman-teman, yang selalu memotivasi, semangat, dan dorongan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi ini

9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis, senantiasa mendapat ganjaran yang berlipat ganda yang berlipat ganda dari Allah SWT , amien.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dan jauh sekali dari kesempurnaan, meskipun disertai dengan usaha yang maksimal. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan akan diterima dengan senang hati.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis serahkan segalanya semoga hasil usaha dan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Alasan Memilih Judul .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Signifikansi Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Pengertian Strategi, Belajar dan Mengajar.....	13
B. Tujuan Strategi Pembelajaran .....	20
C. Jenis, Pertimbangan dan Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	21
D. Kompetensi Psikomotorik.....	23
E. Pengertian, Klafikasi dan Karakteristik Berdasarkan Kecacatan Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
F. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus .....	43
G. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar mengajar mengajar.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	79
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	79
B. Desain Penelitian.....	79
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	80
D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	80
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	86

F. Prosedur Penelitian.....	87
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>89</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	89
B. Penyajian Data .....	102
C. Analisis Data .....	133
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Simpulan .....	149
B. Saran-saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Terjemah .....	1
2. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumenter .....	2
3. Riwayat Hidup Penulis .....	8
4. Surat Persetujuan Judul .....	9
5. Surat Perubahan judu.....	10
6. Surat Keterangan Sudah Seminar .....	11
7. Surat Riset .....	12
8. Surat Rekomendasi .....	13
9. Catatan Konsultasi .....	14
10. Surat Keterangan Telah Selesai Riset .....	17

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, yang mendirikan institusi pendidikan<sup>1</sup>. Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat .

Ki Hajar Dewantara merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kekuatan kodratnya yang ada pada anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan atau kebahagiaan hidup lahir

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., Watak Pendidikan Islam. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 1.

batin yang setinggi-tingginya<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ahmad D Marimba Pendidikan Islam adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)". Dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Dalam pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan baik agama maupun umum agar mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan sarana untuk mencapai cita-cita, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Pendidikan Nasional yaitu:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang dikemukakan di atas diperlukan peningkatan dan penyempurnaan segenap komponen pendidikan, yaitu pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak

---

<sup>2</sup> A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Nasional, 1993), h.24.

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sistem pendidikan Nasional, (Jakarta: 2006), h 8.

yang berkelainan hal ini selaras dengan hukum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab VI pasal 32 tahun 2003 mengenai pendidikan bagi anak yang mempunyai kelainan yang berbunyi:

- a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
- c. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tersebut di atas, maka salah satu usaha yang dijalankan pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, serta orang yang normal maupun yang cacat. Bahkan khusus untuk anak-anak yang cacat telah didirikan sekolah luar biasa yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kelainan, baik itu cacat fisik maupun cacat mental.

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar baik yang cacat atau yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Pada hakikatnya pendidikan antara anak normal dan tidak normal tentu sangat berbeda. Namun hal ini tidak menjadi masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan, Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nur ayat 61 yaitu:

---

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 23

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا  
عَلَى أَنْفُسِكُمْ ...

Berdasarkan sumber Alquran di atas dijelaskan bahwa anak yang mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan begitu juga dalam hal memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut mempermudah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu banyak dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang cacat. Dengan pendidikan dan pengajaran yang mereka terima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup ditengah masyarakat .

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi guru yang mengajar, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam disekolah yang mengajar anak berkebutuhan khusus dimana guru merupakan orang yang langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan para siswa tersebut.

Sekolah luar biasa merupakan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Adapun yang dirancang dalam sekolah luar biasa adalah kelas, program dan layanannya. Sehingga sekolah luar

biasa (SLB) dapat diartikan juga sebagai kelas khusus, program atau layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus bisa memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Disatu sisi, anak berkebutuhan khusus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak normal, disisi lain ia tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Secara tidak disadari akan berdampak kepada keberhasilan anak tersebut dalam menyerap suatu pembelajaran. Sebagaimana dalam Q.S. an-Nahl ayat 125 berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Adapun maksud ayat di atas hubungannya dengan pembelajaran untuk guru Agama, ia dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran agama dengan tegas, bijaksana dan jelas. Itulah sebabnya guru dituntut mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Banyak guru yang ingin membangkitkan minat belajar siswa, tetapi sebaliknya siswa tidak berminat belajar, karena itulah guru yang berkompeten

akan lebih mampu dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Dalam praktiknya strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang bijaksana untuk menyampaikan pendidikan agar mampu menumbuhkan inspirasi dan motivasi bagi kesuksesan berlangsungnya pembelajaran disuatu sekolah.

Ajaran Islam merupakan undang-undang atau aturan-aturan yang diupayakan dapat dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hal ini salah satu hal yang bisa diperhatikan yakni perkembangan psikomotorik anak tersebut, ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya, mengangkat kedua tangan ketika berdoa, membaca Alquran, berwudhu, dan shalat.

Guru dalam hal ini memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, sebab gurulah yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatur semua komponen-komponen pengajaran, tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode, sumber pelajaran dan evaluasi sehingga akan terjalin suatu ketertarikan fungsi-fungsi yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Sudjana mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah “taktik yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih

efektif dan efisien”.<sup>5</sup> Selain itu seorang guru juga harus mempunyai strategi dalam mengelola sebuah pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, guru dapat dikatakan sebagai subjek yang vital dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Pada penelitian ini guru yang diteliti mempunyai latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) padahal yang dihadapi adalah peserta didik yang memerlukan penanganan khusus. Melihat kenyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah, dimana data yang terkumpul disajikan dalam bentuk sebuah skripsi dengan mengambil judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

## 2. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas maka penulis perlu memberikan penegasan dan batasan istilah judul diatas:

- a. Strategi guru: Cara-cara penyusunan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, juga dapat diartikan sebagai taktik dan cara yang direncanakan oleh guru.<sup>6</sup> Strategi dalam judul ini adalah rencana yang ditempuh oleh

---

<sup>5</sup> Ahmad Rohani, HM, dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-1, h. 33.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5.

guru tersebut dalam upaya mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus

- b. Guru pendidikan agama Islam: yang dimaksud guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.
- c. Kompetensi: Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti kecakapan, kemampuan.<sup>7</sup>
- d. Psikomotorik: Merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Contohnya: keterampilan iqamah, adzan, gerakan shalat, dan membaca Alquran.
- e. Anak berkebutuhan khusus: adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. ABK dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada anak tuna rungu, tuna wicara ,tuna grahita dan autis.
- f. SLB C: adalah sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang didalamnya terdapat khusus anak-anak yang memiliki kelainan fisik maupun psikis diantaranya, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan autis sehingga masih dapat dididik secara sederhana

---

<sup>7</sup> John. M. Enchols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1987), h. 132

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti dan di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Kalimantan Selatan?

## **C. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih judul ini adalah :

1. Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang berkelainan. Oleh sebab itu perhatian semua orang adalah modal dasar untuk kemajuan dunia pendidikan.

2. Sekolah luar biasa sangat membantu dan berperan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dimana sekolah tersebut mampu menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus yang tidak mampu ditangani oleh sekolah biasa.
3. Dalam usaha meningkatkan kualitas PAI khususnya di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kal-Sel.
4. Dalam pembelajaran, strategi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Kalimantan Selatan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Kalimantan Selatan.

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam dan memberikan solusi bagi problem yang diharapkan dalam pengajaran pendidikan agama islam
2. Memberikan kontribusi untuk para guru agama khususnya pada anak berkebutuhan khusus agar meningkatkan kualitas dan kompetensinya agar dapat memberikan yang terbaik untuk kemajuan pendidikan.
3. Menambah khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan teoritis yang meliputi pengertian strategi belajar, mengajar, tujuan strategi belajar mengajar, jenis, pertimbangan, dan prinsip penggunaan strategi pembelajaran, kompetensi psikomotorik, pengertian, klasifikasi dan karakteristik berdasarkan kecacatan anak berkebutuhan khusus, strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak

berkebutuhan khusus, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar mengajar

3. BAB III Metode penelitian yang berisikan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, desain penelitian dan prosedur penelitian.
4. BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
5. BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Strategi, Belajar dan Mengajar**

##### 1. Pengertian strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer yang diartikan sebagai cara untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, termasuk segala peralatan yang mendukung dalam suatu peperangan tersebut. Demikian pula halnya seorang guru, ia akan menentukan strategi yang tepat setelah guru tersebut memahami segala potensi yang ada pada peserta didiknya, agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Kata strategi (*strategy*) berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yang berarti jenderal (*General*). Oleh sebab itu, strategi secara harfiah (*literary*) berarti "seni para jenderal". Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan<sup>1</sup>. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Dalam strategi pembelajaran terkandung pertanyaan bagaimanakah caranya menyampaikan isi pembelajaran. Maka komponen operasional Strategi pembelajaran berupa urutan kegiatan, metode, media pembelajaran dan waktu.<sup>2</sup>

Hal ini seperti firman Allah SWT dalam surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Aidh Al Qarni menjelaskan ayat diatas yaitu, agar nabi dan para pengikut beliau senantiasa menyeru kepada sesamanya untuk memeluk agama Islam dan menjalankan hukum-hukum Islam serta akhlak islam, dengan cara yang baik serta

<sup>1</sup> Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.3

<sup>2</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, 2009), Cet. Ke III h. 24

metode yang baik. Salah satunya berlemah lembut dan sopan ketika berbicara dengan mereka, tidak bersikap kasar ataupun mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dalam menyampaikan kepada mereka. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit. Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka dan jangan buat mereka lari ketakutan darimu.<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru selain harus menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya, juga harus memiliki akhlak yang mulia serta mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien. Hal ini dapat terwujud dengan pemakaian strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas.<sup>4</sup> Sudah seharusnya seorang guru mempersiapkan strategi pembelajaran dengan baik.

Ada tiga hal pokok yang harus di perhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga adalah penggunaan prinsip mengajar.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar setiap usaha mencakup empat hal sebagai berikut:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>3</sup> Aidh Al Qarni, Tafsir Muyasar Juz 2 Juz 9-1, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 476

<sup>4</sup> Ahmad sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat pers, 2005), h. 2.

- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
  - c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal dan akhir
  - d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>5</sup>
- Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar

tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup bermasyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi. Hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem konstruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Apa yang dinilai, dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang anak didik dapat dikategorikan berhasil, bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah,

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Pustaka Setia: Bandung) hal. 12

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit* h. 5-6.

hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi, keterampilan, dan sebagainya. Atau dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.

## 2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>7</sup> Belajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dimana perbuatan belajar itu sendiri mencakup beberapa segi. James O Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan Slameto merumuskan pengertian tentang belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditujukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: remaja rosdakarya1996), cet 3 hal.88

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008) h. 13

Untuk mengerti tentang perbuatan belajar, para ahli menggolongkan belajar itu menjadi beberapa tipe belajar. Menurut Robert M. Gagne, ada delapan tipe belajar yaitu:

- a. Belajar rangsangan jawaban (*stimulus-respon learning*)
- b. Belajar oleh tanda (*signal learning*)
- c. Belajar asosiasi verbal (*verbal association learning*)
- d. Belajar membedakan (*discrimination learning*)
- e. Belajar konsep (*concept learning*)
- f. Belajar mendapatkan aturan (*rule learning*)
- g. Belajar merangkaikan (*chaining learning*)
- h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)<sup>9</sup>

Sedangkan menurut *John Travers* ada tiga tipe belajar yakni:

- a. Belajar gerakan (*motor learning*)
- b. Belajar pengetahuan (*cognitive learning*)
- c. Belajar pemecahan masalah (*problem solving*)<sup>10</sup>

Tipe-tipe kegiatan belajar diatas dimulai dari tingkatan belajar yang sederhana meningkat kepada tingkatan belajar yang beragam. Sederhana disini dimaksudkan bahwa intensitas kegiatan belajar peserta didik tidak terlalu rumit dalam melibatkan pemikiran, perasaan, pengetahuan dan keterampilan sampai kepada tingkatan yang kompleks.

### 3. Pengertian mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar, kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.

---

<sup>9</sup> Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 126-127.

<sup>10</sup> Sudjana, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Falah production 2005), h. 119

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Kemudian pengertian yang luas mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar, atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar para siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Guru dalam hal ini membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya.<sup>11</sup>

Didalam buku strategi belajar mengajar, mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar, dengan kata lain mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa.<sup>12</sup> Mengajar sangat erat kaitannya dengan guru dan sekaligus berkaitan pula dengan pendidikan, karena tugas guru disamping mengajar juga mendidik. Mengajar merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Untuk dapat menunaikan tugas tersebut, guru harus memiliki segala sesuatu yang diperlukan dalam mengajar. Untuk itu, sebelum menjadi guru, seorang guru harus dibekali/membekali diri dengan penguasaan berbagai bidang ilmu, ketarampilan dan sikap mental yang kuat dan mantap, sehingga nantinya diharapkan benar-

---

<sup>11</sup> Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 46-48.

<sup>12</sup> Omar hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mahdar Maj, 1993), h. 1

benar dalam mengemban tugasnya kelak menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu dinamakan prosedur instruksional.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

## **B. Tujuan strategi pembelajaran**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar

---

<sup>13</sup> J. J. Hasibuan dan Modjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Roestiyah N.K mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan, setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri<sup>14</sup>. Maka dari itu tujuan pengajaran haruslah jelas karena mewakili hasil yang ingin kita capai.

### **C. Jenis, Pertimbangan, dan prinsip penggunaan strategi pembelajaran**

#### **1. Jenis-jenis strategi pembelajaran**

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan yakni:

- a. Strategi eksposition adalah bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut.
- b. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Ditinjau dari cara penyajiannya strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk

---

<sup>14</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 44.

kemudian dicari kesimpulan-kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut umum ke khusus contohnya: Pada mata pelajaran PAI pada materi shalat misalnya guru menjelaskan tentang tata cara shalat, rukun dan ketentuan-ketentuannya kemudian guru menjelaskan secara rinci satu persatu tata cara shalat.

- b. Strategi pembelajaran Induktif adalah pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini disebut khusus ke umum. Misalnya guru mempraktekkan bagian-bagian shalat terlebih dahulu.

## 2. Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

- c. Pertimbangan dari sudut siswa dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

3. Prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran.<sup>15</sup> Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Aktivitas
- c. Individualitas
- d. Integritas
- e. Motivasi.<sup>16</sup>

Hal-hal di atas perlu diperhatikan dalam penggunaan prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Hal tersebut mampu mengefektifkan pembelajaran.

#### **D. Kompetensi Psikomotorik**

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran ( Jakarta: Kencana Prenda Media Grup, 2008), h. 131

<sup>16</sup> *Ibid*, h 131-135

kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Apabila dianalisis lebih lanjut, kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek. Bloom misalnya, menganalisis kompetensi ini menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik.<sup>17</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Simpson bahwa hasil belajar ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*).

Dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik

Hampir semua jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian Anak Berkebutuhan Khusus bermasalah dalam interaksi sosial dan

---

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta:Bumi Aksara: 2009) , h.16

tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus sangat besar untuk perkembangan motoriknya dan keterampilannya, karena pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diupayakan dapat dipraktikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Pengertian, Klasifikasi dan Karakteristik Berdasarkan Kecacatan Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna wicara.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB

bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

## 2. Klasifikasi dan karakteristik

### a. Tunarungu

Tuna rungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam segi pendengaran dan kesulitan komunikasi.<sup>18</sup> Tuna rungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).<sup>19</sup>

#### 1) Klasifikasi Tunarungu

Tuna rungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu:

##### a) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB, ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

##### b) Tuna rungu sedang (*moderate hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

---

<sup>18</sup> Usa sutrisno, *Pendidikan Anak-anak terbelakang mental*, (Jakarta: depdikbud, 1984), h. 6.

<sup>19</sup> I. G. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Modul 1-9 Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Universitas terbuka, 2007), h. 53.

c) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB, ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*.

d) Tunarungu berat (*severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat.

e) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) daripada melalui pola suara.

Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Ketunarunguan prabasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
- b) Ketunarunguan pascabahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
- b) Tunarungu tipe sensorineural, yaitu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (*nervus chochlearis*)
- c) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe *konduktif* dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengar

Berdasarkan etiologi atau usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tunarungu endogen, yaitu yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan)
- b) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor non genetik (bukan keturunan)<sup>20</sup>

## 2) Karakteristik Tunarungu

Adapun untuk karakteristik anak tunarungu terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Karakteristik anak tuna rungud dalam aspek akademik

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran

---

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 5.6-5.7

yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya.

2) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:

- a) Pergaulan terbatas sesama tunarungu
- b) Sifat egosentris yang melebihi anak normal
- c) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
- d) Perhatian anak tunarungu sulit dialihkan, apabila ia sudah menyenangkan satu benda atau pekerjaan tertentu.
- e) Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
- f) Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain

3) Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai berikut;

Jalannya kaku dan agak membungkuk organ keseimbangannya yang ada pada telinga bagian dalam terganggu, gerak matanya lebih cepat, gerakan

tangganya cepat/lincah, dan pernapasannya lebih pendek, sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.<sup>21</sup>

b) Tunagrahita

Banyak terminologi yang digunakan menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita.<sup>22</sup> Definisi perilaku sosial yang berkaitan dengan tunagrahita adalah dikemukakan oleh Bijou, dalam Bandhi Delphie:

*Developmental retardation be treated as observable, objectively defined stimulus response relationship without recourse to hypothetical mental concepts such as. "Clinically inferred brain injury". From this point of view a retarded individual as one who has a limited repertory of behavior shaped by events that constitute the history.*<sup>23</sup>

Definisi dari Bijou berdasarkan atas dua asumsi penting yaitu: semua perilaku (*adaptif dan maladaptif*) diperoleh berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang sama dengan anak tunagrahita maupun belajar, walaupun mereka akan belajar lebih lambat dari anak normal". Mereka tidak belajar dengan petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan tertentu yang berbeda dengan keberadaannya. Kemudian sudah merupakan asumsi dasar bahwa perilaku seseorang tergantung kepada kondisi-kondisi lingkungan.

Jadi tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam hal kemampuan inteligensi yang berada dibawah rata-rata normal.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.5.23-5.24

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 6.3.

<sup>23</sup> Bandhi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Intan Sejati: Klaten, 2009), Cet 1 h. 73

### 1) Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting untuk memahami bahwa pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar.

Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah *debil* ( IQ 50-75), *imbecile*( IQ 25-50), dan *idiot* (IQ 0-25). Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat).

Selain klasifikasi diatas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinik. Tipe-tipe klinik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### a) *Down syndrome* (Mongoloid)

Anak Tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

#### b) *Kretin* (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat

c) *Hydroceptal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengarannya tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

2) Karakteristik anak tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita dapat dibagi secara umum dan khusus. Secara umum karakteristik anak tunagrahita dapat ditinjau dari segi akademik, sosial emosional, fisik/kesehatan.

a) Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dari hari kehari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapangan minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

b) Sosial/emosional

Dalam pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok kedalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu tidak mampu menyatakan rasa bangga dan kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan

luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok kehal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual. Namun dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan yang kondusif.

c) Fisik/kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Bagi anak tunagrahita yang berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda . Mereka mudah terserang penyakit keterbatasan memelihara diri serta tidak memahami cara hidup sehat.<sup>24</sup>

Adapun secara khusus karakteristik anak tunagrahita dapat digolongkan menurut tingkat ketunagrahitaanya.

a) Karakteristik tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut skala Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih mampu dididik dan dikembangkan dalam hal: membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 6. 19-6.21.

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapai pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan kecepatan berat dan ringannya kelainan. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*. Sesudah dewasa banyak diantara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

b) Karakteristik anak Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang atau (*imbesil*). Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC), hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka dapat berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti dan menghargai hak milik orang lain.

c) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat (*idiot*) kelompok ini menurut skala Binet memiliki IQ antara 32-20 dan menurut skala weschler (WISC) adalah 39-25, hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain.

Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makanan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaatnya, seperti mengampelas memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.<sup>25</sup>

### c) Tunawicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

Bila dibandingkan dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara lahiriah mereka tidak kelihatan memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal. Salah satu penyebab yang paling sering terjadi pada Tunawicara adalah gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi secara dini, karena permasalahan paling mendasar yang dialami seorang tuli adalah kurang mendapat stimulasi bahasa sejak lahir

### 1) Klasifikasi

#### a) Tunarungu/Tunawicara Ringan:

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.6.21-6.23

Mampu mendengar dan mengulangi kata-kata yang diucapkan dengan suara normal/biasa pada jarak 1 meter (kemampuan daya dengar kesetaraan audiometrik: 26-40 dB)

b) Tunarungu/Tunawicara Sedang:

Mampu mendengar dan mengulangi kata-kata yang diucapkan dengan suara yang diperkeras dengan jarak 1 meter (kemampuan daya dengar kesetaraan audiometrik 41-60dB).

c) Tunarungu/Tunawicara Berat:

Mendengar kata-kata yang disampaikan dengan berteriak pada sisi telinga yang sehat (kemampuan daya dengar kesetaraan audimetrik 61-80 dB).

d) Karakteristik

Anak Tunarungu/Tunawicara mengalami gangguan komunikasi secara verbal karena kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, oleh karena itu pergaulan dengan orang normal mengalami hambatan. Selain itu mereka memiliki sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, cepat marah dan mudah tersinggung. Kesehatan fisik pada umumnya sama dengan anak normal lainnya.

d. Autis

Autisme berasal dari kata “autos” yang berarti sel diri, kata ini digunakan dalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri.<sup>26</sup> Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang

---

<sup>26</sup> Josep Hadrian, “Autisme”, <http://josephadrian.weblog.htm/2011/10/02>.

normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. (Baron-Cohen, 1993). Autisme atau autisme infantil (*Early Infantile Autism*) pertama kali dikemukakan oleh Dr. Leo Kanner 1943, seorang psikiatris Amerika.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut *Syndrom Kanner*. Ciri yang menonjol pada *Syndrom Kanner* antara lain ekspresi wajah yang kosong seolah olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.

Pada awalnya istilah “autisme” diambilnya dari gangguan schizoprenia, dimana Bleuer memakai autisme ini untuk menggambarkan perilaku pasien skizofrenia yang menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri. Namun ada perbedaan yang jelas antara penyebab dari autisme pada penderita skizofrenia dengan penyandang autisme infantile. Pada skizofrenia, autisme disebabkan dampak area gangguan jiwa yang didalamnya terkandung halusinasi dan delusi yang berlangsung minimal selama 1 bulan, sedangkan pada anak-anak dengan autisme infantile terdapat kegagalan dalam perkembangan yang tergolong dalam kriteria Gangguan Pervasif dengan kehidupan autistik yang tidak disertai dengan halusinasi dan delusi.

#### 1) Klasifikasi

Menurut Cohen & Bolton (1994) autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya yaitu :

a) Autisme ringan

Pada kondisi ini, anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi pun masih bisa dilakukan secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti memukulkan kepalanya sendiri, mengigit kuku, gerakan tangan yang stereotipik dan sebagainya, masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya.

b) Autisme sedang

Pada kondisi ini, anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun ia tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

c) Autisme berat

Pada kondisi ini, anak autisme menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Ia baru berhenti setelah merasa

kelelahan kemudian langsung tertidur. Kondisi yang lainnya yaitu, anak autisme terus saja berlarian didalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa henti hingga larut malam, keringat sudah bercucuran di sekujur tubuhnya, ia terlihat sudah sangat kelelahan dan tak berdaya. Tapi dia masih terus berlari sambil menangis. Sepertinya dia ingin berhenti, tapi dia tidak mampu karena semua diluar kontrolnya. Sampai akhirnya dia terduduk dan tertidur kelelahan. Seringkali pengklasifikasian ini disimpulkan setelah anak didiagnosa autisme. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui Childhood Autism R.S (CARS), adalah penilaian perilaku skala dimaksudkan untuk membantu mendiagnosa autisme.

## 2) Karakteristik

### a. Pembangunan sosial

Orang-orang dengan autisme memiliki gangguan sosial dan sering tidak memiliki intuisi tentang orang lain bahwa banyak orang mengambil begitu saja. Bertentangan dengan kepercayaan umum, anak-anak autistik lebih suka sendirian. Membuat dan mempertahankan persahabatan seringkali terbukti sulit bagi mereka yang autisme. Bagi mereka, kualitas persahabatan, bukan jumlah teman-teman, memprediksi bagaimana mereka merasa kesepian.

### b. Komunikasi

Sekitar sepertiga atau setengah dari individu dengan autisme tidak cukup mengembangkan pidato alam untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari mereka. Perbedaan dalam komunikasi yang mungkin ada dari tahun pertama kehidupan, dan mungkin termasuk menunda onset mengoceh, gerak-gerik yang tidak biasa, berkurang responsif, dan pola vokal yang tidak disinkronkan dengan

pengasuh. Pada tahun kedua dan ketiga, anak-anak autistik memiliki kurang sering dan kurang beragam mengoceh, konsonan, kata, dan kombinasi kata; gerakan mereka kurang sering terintegrasi dengan kata-kata. Anak-anak autistik cenderung tidak membuat permintaan atau berbagi pengalaman, dan lebih cenderung hanya mengulang orang lain 'kata-kata (*echolalia*) atau sebaliknya *pronomina*.

Individu autistik menampilkan banyak bentuk Pembatasan berulang atau perilaku yang berulang, Revisi Skala Perilaku (RBS-R) mengategorikan sebagai berikut. Seorang anak laki-laki dengan autisme, dan garis tepat mainan dia:

- (1) *Stereotypy* adalah gerakan berulang, seperti mengepakkan tangan, membuat suara, kepala menggelinding, atau goyang tubuh
- (2) Perilaku kompulsif dimaksudkan dan muncul untuk mengikuti aturan, seperti mengatur objek dalam tumpukan atau baris
- (3) Kesamaan adalah penolakan terhadap perubahan, misalnya, bersikeras bahwa furnitur tidak dapat dipindahkan atau menolak untuk menjadi terganggu.
- (4) Perilaku ritualistik melibatkan pola sebangun kegiatan sehari-hari, misalnya menu yang tidak berubah atau ritual ganti. Hal ini terkait erat dengan kesamaan dan validasi independen telah menyarankan menggabungkan dua faktor
- (5) Pembatasan perilaku terbatas fokus, bunga, atau aktivitas, seperti keasyikan dengan satu program televisi, mainan, atau permainan
- (6) Melukai diri termasuk melukai atau gerakan yang dapat melukai orang, seperti mata menyembul, kulit yang memetik, menggigit tangan, dan memukul-mukul kepala.<sup>27</sup>

Secara umum anak autistik mengalami kelainan dalam berbicara serta mengalami gangguan pada kemampuan intelektual dan fungsi syaraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>27</sup> Delsy, "Karakteristik Autisme", <http://delsy.blogspot.com/2011/10/05/op.html/top>.

e. Tunanetra

Anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, jelas sekali harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilaku dalam perkembangan motorik.

Mengenal perkembangan kognitif anak dengan hendaya penglihatan , terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, yaitu:

1. Jarak dan ragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan hendaya penglihatan. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
2. Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya dan lingkungannya.
3. Peserta didik dengan hendaya penglihatan tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti apa yang dilakukan anak dewasa.<sup>28</sup>

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hendaya penglihatan melakukan interaksi dengan sekelilingnya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal tersebut ia lakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

---

<sup>28</sup> *Op. Cit* 142

f. Tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan ketidakmampuan secara fisik untuk melakukan gerak. Ketidakmampuan secara fisik untuk melakukan gerak. Ketidakmampuan seorang anak dengan adanya keterbatasan secara fisik nonsensoris menyebabkan ia membutuhkan layanan-layanan khusus, latihan dengan pola tertentu, peralatan-peralatan yang sesuai dan fasilitas pendukung lainnya.

1) Karakteristik

a) *Cerebral palsy*

*Cerebral palsy* bukan suatu penyakit dalam pengertian bahas, tidak menular dan tidak progresif atau makin lama makin memburuk, kecuali tidak mendapatkan penyembuhan yang benar sehingga terjadi komplikasi.

b) *Epilepsy*

*Epilepsy* merupakan gangguan serangan yang hebat terhadap fungsi otak yang terjadi secara tiba-tiba, secara spontan, dan mempunyai tendensi untuk terjadi kembali.

c) *Spina bifida*

*Spina bifida* diartikan sebagai tulang belakang yang terbagi atau robek. Pada seorang bayi, kondisi semacam ini disebabkan salah satu bagian atau lebih dari tulang belakang belum berbentuk secara penuh.

g. Tunaganda

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan

neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi keainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.

#### **F. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik dalam penyusunan program pembelajaran. Setiap guru hendaknya memiliki data pribadi setiap peserta didik atau paling tidak wali kelas tersebut. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan, dan kelemahan serta tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial kreativitasnya.

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap peserta didik seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *assessment*. tujuannya untuk mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang cocok untuk peserta didik tersebut.

*Skrining* atau *assessment* yang dipergunakan dalam pendidikan luar biasa, biasanya merupakan suatu proses yang beraneka segi (*multifaced proces*) yang melibatkan tiga aspek pokok, selain sasaran (*target behavior*), yakni:

- a. Kondisi sebelumnya yang melatarbelakangi perilaku non adaktif, atau maladjustment disebut dengan nama lain *antecedent conditions*.

- b. Karakteristik-karakteristik khusus dari peserta didik bersangkutan yang bersifat pribadi, disebut dengan *related personal characteristics*
- c. Konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima setelah dilakukannya program pembelajaran individual, disebut dengan *consequences*.<sup>29</sup>

Dalam hal ini strategi didasarkan pada *assessment* kemampuan peserta didik untuk mengembangkan sisa potensi yang ada pada diri peserta didik. Strategi guru pendidikan agama Islam mampu mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik, dengan cara:

1. Strategi yang direncanakan guru meliputi

a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Oemar Hamalik ”menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”.<sup>30</sup> Sementara itu, menurut Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai siswa selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar.

Dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu:

---

<sup>29</sup> Bandhi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam seting pendidikan inklusi*, (Bandung:Refika Aditama , 2006) h. 7.

<sup>30</sup> Oemar hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2009) h. 78.

- 1) *Preferensi nilai guru* yaitu cara pandang dan keyakinan guru mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa serta bagaimana cara membelajarkannya
- 2) *Analisis taksonomi perilaku dengan* menganalisis taksonomi perilaku ini, guru akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang guru hendak menitik beratkan pada pembelajaran kognitif, afektif ataukah psikomotor.

Berbicara tentang taksonomi perilaku siswa sebagai tujuan belajar, para ahli pada umumnya sepakat untuk menggunakan pemikiran dari Bloom, sebagai tujuan pembelajaran, yang dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom (Bloom's Taxonomy).

Menurut Bloom perilaku individu dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) ranah, yaitu:

- 1) *Ranah kognitif*; ranah yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*)
- 2) *Ranah afektif*; ranah yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*)
- 3) *Ranah psikomotor*: ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari : kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, 2003), cet II h. 72-77

Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya. Dari kriteria tersebut dapat ditentukan rumusan tujuan pembelajaran dan dapat menggambarkan konsep dan proses berfikir guru yang bersangkutan dalam menuangkan idenya tentang pembelajaran. Dalam Kompetensi psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan atau skill yang bersikap manual atau motorik. Tingkatan psikomotor ini meliputi:

- 1) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan
- 2) Kesiapan melakukan suatu kegiatan, berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan atau set termasuk di dalamnya mental set atau kesiapan mental, *physical set* (kesiapan fisik) atau (*emotional set*) kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan
- 3) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran
- 4) Respon terbimbing, berkenaan dengan meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*)
- 5) Kemahiran, berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga
- 6) Adaptasi, berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu
- 7) Organisasi, berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.<sup>32</sup>

Keuntungan yang dapat diperoleh melalui tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.

---

<sup>32</sup> Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Bumi Aksara: Jakarta, 2006) h .38

- 3) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- 4) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat.
- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.

Atas dasar hal-hal tersebut yang dikemukakan sebelumnya, maka setiap guru perlu memahami sehingga terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

b. Menentukan bahan pembelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus menerus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan.

Bahan ajar bisa didapatkan dari berbagai sumber dan dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar, dan merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, selanjutnya harus ditetapkan bahan pembelajaran, yakni perangkat materi yang akan dibicarakan dalam proses belajar mengajar. Materi tersebut merupakan isi bahan yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik agar menguasai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu rumusan bahan pembelajaran harus sejalan atau sejiwa dengan isi tujuan pembelajaran.

Guru harus menguasai bahan pembelajaran, setidaknya harus mempelajarinya terlebih dahulu sebelum menyusun satuan pelajaran dan melaksanakan praktek mengajar.

c. Menentukan metode pembelajaran

Menurut Roestiyah NK, menyatakan bahwa metode adalah didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ialah menguasai teknik-teknik penyajian atau yang biasanya disebut metode mengajar.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan.

Dalam hal ini guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian siswa. Menurut Ahmad Tafsir yang mengambil pendapat Surakhmad, bahwa dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individual lainnya

- b) Tujuan yang hendak dicapai
- c) Situasi mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
- d) Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- e) Kemampuan pengajar mencakup kemampuan fisik dan keahlian
- f) Sifat bahan pengajar.<sup>33</sup>

Pandangan guru terhadap murid anak didiknya akan menentukan sikap dan perbuatannya. Namun sikap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didiknya. Dengan pendekatan terhadap siswa apalagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus maka pendekatan sangatlah penting untuk dilaksanakan dan diutamakan, karena dengan pendekatan siswa akan merasa lebih diperhatikan oleh guru pada saat pembelajaran maupun diluar jam pelajaran.

#### d. Menentukan media pembelajaran

Media pembelajaran juga turut membantu dalam pelaksanaan pembelajaran apalagi terhadap siswa yang memiliki kelainan. Dimana media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar dan mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan adanya media yang lengkap dalam pembelajaran maka proses pembelajaran itu akan lebih mudah karena ditunjang oleh media yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.

Agar media pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik, menurut Nana Sudjana hendaknya guru dalam menggunakannya memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip itu adalah:

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h 33-34

- a) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu alat peraga manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan
- b) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan alat peraga itu sesuai dengan tingkatan kematangan atau/ kemampuan anak didik
- c) Menyajikan alat peraga dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan alat peraga haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, sarana yang tepat
- d) Menempatkan atau memperagakan alat peraga pada waktu yang tepat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar alat peraga dipergunakan.<sup>34</sup>

Dengan demikian media dalam pembelajaran sangat membantu dan berpengaruh terhadap siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tentunya ada suatu alat khusus agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tumjuan yang diharapkan. Alat khusus tersebut untuk anak Tunarungu disebut komunikasi total (komtal).

Komunikasi adalah masalah yang terpenting dalam pendidikan anak tunarungu, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi yaitu kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami. Dikatakan bahwa komunikasi yaitu keberhasilan dalam menyampaikan perasaan dalam / pikiran/ gagasan seseorang kepada orang lain.

Pada anak tuli, kita langsung berfikir mengenai ketidakmampuannya untuk berkomunikasi, salah satu tanda/ciri anak tuli yaitu mereka bisa atau tidak bisa bicara, sedangkan wicara hanya merupakan salah satu cara komunikasi, maka masalah utama bagi anak tuli adalah bukan ketidakmampuannya berkomunikasi

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 104-105

melainkan hal tersebut terhadap perkembangan ketidakmampuannya memahami lambang dan aturan bahasa.

Menurut ASHLA (*American Speech Language hearing association*) ada tiga komponen wicara yaitu, 1) artikulasi, 2) suara, 3) kelancaran. Berdasarkan tiga macam komponen tersebut maka kesulitan wicara juga mencakup kesulitan artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata, komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan, dan kualitas wicara, dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara.<sup>35</sup>

Dapat berkembang pertama perlu dibekali suatu cara-cara komunikasi yang bisa digunakan adalah tetap melalui dengan bantuan alat bantu mendengar (ABM) dan melatih wicaranya agar bisa berinteraksi. Namun untuk banyak anak tunarungu lainnya pemakaian Alat Bantu Mendengar (AMB) hanya untuk menyediakan akses kebahasa yang sangat kurang atau tidak lengkap, karena itu bagi mereka diperlukan cara komunikasi yang berbeda yaitu dengan isyarat.

Dengan demikian bahwa isyarat merupakan bagian dari komunikasi total dimana isyarat ini juga dinamakan alat komunikasi manual, yang mana termasuk dalam berkomunikasi gesti atau ekspresi muka, bicara dan tulisan.

Jadi dengan menggunakan isyarat akan dapat dipenuhi proses perkembangan bahasa yang sama seperti komunikasi dengan bicara. Maka berbagai cara komunikasi dapat digunakan agar terjadi penguasaan bahasa, walaupun mungkin bicara merupakan cara komunikasi yang paling efektif, namun kita perlu menyadari bahwa untuk anak tunarungu kemampuan bahasanya tidak akan berkembang tanpa menggunakan bahasa isyarat.

---

<sup>35</sup> Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h.183

Komunikasi total dalam hal ini berupaya agar bagi peserta didik baik isyarat maupun bicara tersedia. Dengan komunikasi total akan diperoleh akses sistem pendengaran, baca ujaran dan visual dengan isyarat. Dengan begitu metode pengajaran khusus tentunya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan, dan guru Agama dituntut untuk paham bahasa isyarat, serta menggunakan metode khusus. Sementara bagi anak tunagrahita mereka memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata normal sehingga kemampuan dan media yang digunakan harus bersesuaian, agar mudah dicerna dan dipahami oleh anak didik tersebut.

Media pembelajaran atau bimbingan yang umum dipakai disamping dapat digunakan dengan mudah juga tidak terikat dengan waktu. Gambar pada umumnya baik digunakan dalam memperjelas pengertian kepada peserta didik sehingga pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas dan jelas, terutama hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berhubungan dengan belajar/bimbingan.<sup>36</sup>

e. Menentukan kriteria keberhasilan

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diukur dari hasil evaluasi, sebagai guru umumnya memahami bahwa pendidikan adalah merupakan proses melakukan perubahan pada diri siswa. Atau secara definitif dirumuskan, bahwa pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), h.64

Bertitik tolak dari pandangan tersebut, kita sebagai guru berharap agar setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, dan bahkan setiap unit pelajaran yang kita sajikan dapat membawa perubahan yang berarti bagi diri anak didik. Siswa seharusnya mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pelajaran. Dan seharusnya ada perbedaan perilaku antara mereka yang mengikuti pelajaran suatu unit pelajaran atau suatu program pengajaran dengan yang tidak semestinya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa suatu program pengajaran akan menghasilkan perubahan yang sama pada setiap siswa yang mengikutinya. Usaha untuk mengetahui ada dan tidaknya perubahan, atau tingkat perubahan yang terjadi pada diri siswa inilah yang termasuk dalam kawasan evaluasi.

Dalam hubungan ini, kita sekarang ingin menyoroiti hal-hal yang berkenaan dengan evaluasi, khususnya dalam kontek dengan proses belajar mengajar, yang dilaksanakan di sekolah. Karena evaluasi merupakan salah satu proses dalam pengajaran, yang dalam batas-batas tertentu dapat merupakan indikator yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Istilah evaluasi atau penilaian adalah sebagai terjemahan dari istilah asing “evaluation”. Dan sebagai panduan, menurut Benyamin S. Bloom dikemukakan, bahwa: “Evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan dan derajat perubahan yang terjadi pada diri siswa atau anak didik”. Apabila alur fikiran yang terkandung dalam definisi itu kita ambil sebagai pegangan, maka logis apabila kita bersikap, bahwa dalam melakukan evaluasi sebagai seorang guru harus yakin bahwa

pendidikan dapat membawa perubahan pada diri siswa. Oleh karena itu dalam kegiatan evaluasi kita harus melakukan setidaknya-tidaknya dua hal yaitu:

- 1) Mengumpulkan bukti-bukti yang cukup
- 2) Menetapkan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif (dalam bentuk angka-angka), dan dapat pula bersifat kualitatif, yaitu menunjukkan kualifikasi seperti: baik sekali, baik, sedang atau cukup, rajin, cermat dan lain-lainnya. Bukti-bukti kuantitatif atau kualitatif yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan ada tidaknya perubahan perilaku serta derajat perubahan yang ada secara adil dan obyektif.

Disamping itu, masih ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu batasan antara evaluasi dan pengukuran. Pengertian evaluasi dan pengukuran sangat erat hubungannya, sehingga sulit untuk diterangkan perbedaan secara khas. Ada sementara orang memakai kedua istilah itu silih berganti, karena menganggap identik. Ada lagi sementara orang yang memakai kedua istilah itu sebagai yang bersifat kesinambungan. Dalam arti bahwa kegiatan pengukuran pendidikan akan dilanjutkan dengan evaluasi. Atau sebaliknya, untuk dapat melakukan penilaian sesuatu diperlukan data/bahan dari hasil pengukuran.

Oleh karenanya, pengukuran dapat dirumuskan sebagai kegiatan untuk menetapkan dengan pasti tentang luas, dimensi, atau kualitas sesuatu, dengan membandingkan dengan ukuran tertentu. Sedangkan evaluasi sebagai usaha untuk memberikan nilai terhadap hasil pengukuran tersebut.

f. Menentukan bentuk/jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri .

2) Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran

### 3) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)

### 4) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

### 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan

### 6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

## 2. Strategi yang dilaksanakan meliputi:

### a. Melaksanakan tujuan pembelajaran

Melaksanakan adalah melakukan atau menjalankan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran

merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.

b. Menyampaikan bahan pelajaran

Menyampaikan adalah memberikan materi yang merupakan isi bahan yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik agar menguasai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu rumusan bahan pembelajaran harus sejalan atau sejiwa dengan isi tujuan pembelajaran.

c. Menggunakan metode dalam pembelajaran

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sangat diperlukan. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB C Negeri Pembina bervariasi sesuai tingkat kecerdasan, situasi kondisi dan sarana yang tersedia, untuk menentukan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui tujuan apa yang ingin dicapai agar bisa disesuaikan antara metode dengan tujuan pembelajaran.

Permainan membantu membuat suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan, bahagia, santai, namun tetap memiliki suasana yang kondusif. Melalui permainan, siswa dilatih untuk bekerja sendiri tabah, percaya diri, tidak mudah putus asa, dan pantang menyerah.

Kenyataan yang terjadi pada pembelajaran disekolah, guru dalam menyampaikan pelajaran PAI kepada anak tunagrahita, dan autis waktu dalam pembelajaran sangat berpengaruh, menurut hasil observasi apabila waktu sudah

menunjukkan pukul sebelas maka rata-rata peserta didik sudah mulai jenuh mengikuti pelajaran, maka guru akan menggunakan metode yang tepat untuk menarik perhatian peserta didik.

Metode diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya apabila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan ahli pendidikan.<sup>37</sup>

Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana dalam menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar, dan alat peraga lainnya.

Metode ceramah dapat dipergunakan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Bahan yang akan diajarkan termasuk buku sumbernya yang tersedia
- 3) Alat, fasilitas, waktu yang tersedia
- 4) Jumlah murid beserta taraf kemampuannya
- 5) Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan berbicara
- 6) Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu
- 7) Situasi pada waktu itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syiful Bahri Djamarah, *op.cit* h 71

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *op.cit* h. 77

## 2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya berhitung dengan menggunakan alat bantu.

Zakiah Drajat menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu anak didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, demonstrasi sangat cocok diterapkan pada bahan pengajaran yang menuntut penguasaan aspek keterampilan tertentu serta gerakan fisik siswa atau pertunjukan tersebut bertujuan untuk memperjelas suatu bahan pelajaran.

## 3) Metode driil (Latihan)

Metode Driil adalah suatu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dengan jalam melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini biasanya digunakan pada mata pelajaran yang bersifat motoris, seperti pelajaran kecakapan mental dalam melatih anak berfikir cepat.

Metode latihan adalah suatu cara yang digunakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar guna menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan tertentu terhadap siswa mengenai apa yang telah dipelajarinya, karena nilai yang lebih dimiliki oleh anak didik dapat dimotivasi agar berkembang sehingga bakat-bakat *skolasti* yang ada dalam diri anak didik tidak kaku. Dengan demikian metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik yang mempunyai IQ di bawah rata-rata. Oleh karena itu

analisis nilai tambah harus dilakukan oleh pendidik, jika pendidik ingin menggunakan metode-metode perencanaan pembelajaran dengan tepat.

#### 4) Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, dan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu /seseorang menjadi terbiasa.

#### 5) Metode Penugasan

Para ahli pendidikan menyadari bahwa tiap-tiap anak berbeda dalam perkembangan mentalnya, fisiknya maupun sosialnya. Oleh karena itu isi serta metode pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut, hingga anak-anak memperoleh pelajaran yang lebih baik.<sup>39</sup>

Dalam hal ini guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian siswa. Menurut Ahmad Tafsir yang mengambil pendapat Surakhmad, bahwa dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individual lainnya
- b) Tujuan yang hendak dicapai
- c) Situasi mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
- d) Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- e) Kemampuan pengajar mencakup kemampuan fisik dan keahlian

---

<sup>39</sup> Apari, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h.125

f) Sifat bahan pengajar.<sup>40</sup>

Dengan demikian, bahwa anak tunagrahita ringan yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan berfikir disebabkan adanya hendaya perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa langkah bagian kecil atau task analisis.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. Penting pula diperhatikan oleh guru khususnya guru PAI, dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perbedaan individual anak, yakni pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Hal ini memudahkan guru untuk melakukan pendekatan kepada anak didik.

Pendekatan adalah cara pandang yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah dan pandangan guru terhadap anak didiknya akan menentukan sikap dan perbuatan. Namun sikap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak.

d. Pengelolaan kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara dua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1995), h 33-34

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Adapun prinsip penataan kelas menurut *Everton, Emmer*, dan *worsham* adalah:

- a. Kurangi kepadatan di tempat lalu alang
- b. Pastikan bahwa anda dapat dengan mudah melihat semua murid
- c. Materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses.<sup>41</sup>

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal seperti :

- 1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang.<sup>42</sup>

Hal-hal tersebut mampu menunjang keberhasilan dalam pengelolaan kelas dan juga merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan kelas apabila tidak memenuhi syarat-syarat pengelolaan kelas yang baik.

- e. Melaksanakan evaluasi

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Wayan nurkencana dan PPN Sunarta evaluasi adalah” suatu tindakan atau proses

---

<sup>41</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Fajar Interpretama offset) hal

<sup>42</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 127

untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses selalu selama satu periode tertentu.<sup>43</sup>

Adapun jenis-jenis evaluasi adalah:

- 1) Tes awal (pretes)
- 2) Tes akhir (Postest)
- 3) Evaluasi formatif
- 4) Evaluasi sumatif
- 5) Evaluasi belajar tahap akhir (EBTA)
- 6) Evaluasi diagnostik
- 7) Evaluasi penempatan(Placement)<sup>44</sup>

Evaluasi harus mempunyai tujuan dan fungsi yang mengarah kepada yang akan dicapai dari pelaksanaan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah diharapkan akan memberi umpan balik pada dua arah yaitu kearah yaitu kearah cara belajar siswa dan metode mengajar yang akan digunakan oleh guru.

Adapun aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dinilai terutama pada aspek psikomotorik adalah aspek keterampilan, hal tersebut diwujudkan dalam kebiasaan yang dapat dilatih seperti mengatakan permisi jika lewat didepan orang sambil badan agak membungkuk, mampu mengucapkan salam sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung maupun melaksanakan keterampilan lainnya.

### **G. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar mengajar**

Dalam setiap strategi pembelajaran pasti ada faktor yang mempengaruhi akan keberhasilan pembelajaran tersebut, baik itu berasal dari dalam diri guru dan siswa tersebut maupun datangnya dari luar diri guru dan siswa tersebut, dan yang

---

<sup>43</sup> Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.11

<sup>44</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 120

lebih jelas pengaruh itu tidak dapat terlepas dari berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pengaruh itu secara garis besar terbagi kepada dua macam, yaitu faktor intern dan ekstern. Maka oleh karena itu faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

Segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat dikatakan faktor intern. Diantara faktor intern itu adalah:

- a. Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, namun apabila faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu tidak akan signifikan. Oleh karena itu faktor psikologis mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

- 1) Minat

Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak hanya diekspresikan melalui

pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Peserta didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain

Minat merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, karena tanpa adanya minat dari seorang siswa dalam belajar maka sudah dapat dipastikan siswa tersebut tidak berhasil dalam belajar, karena minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas.<sup>45</sup>

Dengan adanya minat yang dimiliki oleh siswa, maka suatu pembelajaran yang ia hadapi akan selalu menyenangkan dan jika sudah ia merasa senang dengan pembelajaran itu maka cenderung untuk menguasainya. Oleh karena itu minat yang tinggi sangat diperlukan dan dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran.

## 2) Kecerdasan

Kecerdasan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Namun, kecerdasan tersebut bukan Satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang.<sup>46</sup> Kecerdasan/ intelegensi anak didik sangat mempengaruhi dalam hasil belajarnya dan tujuan pengajaran, karena kalau kecerdasannya tinggi maka ia akan mudah dalam menerima pelajaran dan memahaminya dengan baik sehingga proses belajarnya berhasil dengan baik, namun tidak semua anak didik memiliki

---

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990) ,h. 171.

<sup>46</sup> Bandhi delphie Psikologi *Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Intan Sejati: Kelaten, 2009) h. 110

kecerdasan yang sama karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Noehi Nasution kecerdasan mempunyai peranan yang sangat besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

Orang yang lebih cerdas biasanya lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Adanya hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Karena itu berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah tanpa banyak kesukaran, sedangkan anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan –bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Raden cahya prabu mengatakan bahwa anak-anak yang taraf intelegensianya di bawah rata-rata, yaitu dull normal, debil, embicil, dan idiot sukar untuk sukses dalam sekolah.<sup>47</sup> Mereka tidak akan mencapai pendidikan tinggi karena kemampuan potensinya terbatas. Hal demikian terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus pada penyandang cacat tunagrahita ringan yang mempunyai IQ 51-70, dibawah anak anak ada umumnya, maka dari itu kecerdasan merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

---

<sup>47</sup>*Ibid* h. 195

### 3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Kalau peserta didik belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya maka ia akan mudah dalam belajar dan keberhasilannya akan juga mudah didapatkan serta tujuan pengajaran akan tercapai, karena dengan bakat yang dimiliki oleh anak didik maka guru tinggal membimbing bakat itu supaya dapat berkembang dengan baik.

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Kenyataannya tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif.

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa bakat bukanlah persoalannya yang berdiri sendiri. Paling tidak ada dua faktor yang ikut mempengaruhi perkembangannya ekstrinsik dan intrinsik. Pada faktor ekstrinsik sarana, keluarga, dan masyarakat yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan bakat peserta didik. Pada faktor Intrinsik faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri misalnya, anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi, sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya. Lingkungan anak sebagai faktor diluar peserta didik bisa menjadi penghalang perkembangan bakat anak.

#### 4) Motivasi

Timbul motivasi karena adanya motif, dan motivasi erat sekali pengertiannya sehingga sulit untuk dibedakan kata “motif” diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>48</sup> Menurut John W. Santrock ”motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku”. Maksudnya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dalam pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting didalam belajar, yaitu:

- 1) Motivasi memberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- 2) Motivasi-motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Motivasi petunjuk pada tingkah laku.<sup>49</sup>

Dengan adanya motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh guru maka sesulit apapun permasalahan yang ia hadapi, ia tetap akan mehadapinya. Peranan guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam diri siswa untuk selalu belajar. Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

---

<sup>48</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.73

<sup>49</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.96.

b. Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik yang sedang sakit, dia akan malas dalam belajar dan sulit dalam menerima pelajaran, sebaliknya anak yang badanya segar akan mudah dalam menerima pelajaran. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.<sup>50</sup> Selain itu kondisi pancaindra anak didik juga mempengaruhi proses belajar anak didik, kalau kondisi pancaindera anak didik ada mengalami gangguan, maka akan membuat anak didik sulit dalam belajar dan tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

Pada anak berkebutuhan khusus misalnya, pada penyandang cacat tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Karena alat panca indranya yang bermasalah, sehingga menghambat dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Misalnya guru harus memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan peserta didik kepapan tulis tidak terhalang oleh peserta didik bertubuh tinggi. Peserta didik yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok anak didik sejenis. Demikian juga peserta didik yang

---

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *op.cit* h 132

perempuan, dikelompokkan pada kelompok sejenis. Pola pengelompokkan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama.

## 2. Faktor Ekstern

Pengaruh-pengaruh dari faktor ekstern juga sangat berpengaruh bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor ekstern yang memengaruhi akan keberhasilan siswa dalam belajar seperti:

### a. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>51</sup> Karena anak yang berada di lingkungan yang kurang mendukung terhadap pendidikan dan anak-anak yang berada dilingkungan yang mendukung dalam hasil belajar terdapat perbedaan yang mencolok. Anak yang berada dilingkungan yang membawa pengaruh positif maka anak akan dominan menjadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang tinggal dilingkungan yang membawa pengaruh negatif maka anak itu akan lebih dominan menjadi anak yang bertingkah laku negatif pula.

#### 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang harmonis akan banyak mempengaruhi perkembangan dan prestasi anak dalam pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama sebelum anak masuk ke lembaga pendidikan (sekolah). Lingkungan keluarga merupakan dimana anak itu tinggal, dan pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai

---

<sup>51</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.57.

dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.<sup>52</sup> Oleh karena itu, perlu ada suatu kerjasama yang baik antara sekolah khususnya dengan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik (siswa). Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang akrab dengan pendidikan, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap orang yang berada disekitarnya, dan pengaruh ini juga mempengaruhi akan keberhasilan suatu pembelajaran yang ada disekolah itu.

Lingkungan sekolah yang baik turut mendukung efektifitas pembelajaran.

Lingkungan yang baik tersebut adalah:

- a) Lingkungan belajar yang tenang artinya siswa dan guru dapat menjaga suasana belajar yang tenang terhindari dari hiruk-pikuk yang mengganggu.
- b) Tempat belajar mengajar yang bersih dan nyaman, sehingga guru dan siswa merasa betah dan senang belajar dikelas.
- c) Adanya hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan.<sup>53</sup>

Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya tetapi juga membimbing agar benar-benar siswa itu menjadi manusia yang berkualitas. Sekolah juga bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang memadai sebagai produk pendidikan.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h.20.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 32

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga perkembangan anak termasuk dalam jiwa keagamaan mereka.<sup>54</sup>

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Lingkungan sosial masyarakat ternyata mendatangkan masalah tersendiri bagi kehidupan peserta didik di sekolah.

#### b. Faktor Instrumental

##### 1) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perencanaan dari sebuah pengajaran dan merupakan unsur dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung, karena materi apa yang akan guru sampaikan kalau belum diprogramkan sebelumnya. Muatan kurikulum akan mempengaruhi tingkat kemampuan belajar peserta didik. Guru terpaksa menjejali anak didik dengan sejumlah materi dalam waktu yang cukup sedikit, sehingga anak didik harus kerja keras dalam belajar. Kondisi seperti itu akan berakibat tujuan pengajaran akan sulit dicapai karena anak didik kekurangan waktu dalam memahami pelajaran. Kurikulum sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar.

---

<sup>54</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.208.

## 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan itu disusun untuk kemajuan pendidikan berdasarkan potensi sekolah yang tersedia baik tenaga, finansial dan sarana dan prasarana. Dalam mengajar guru harus mempunyai program dalam pengajarannya agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tujuan pengajaran dapat tercapai sehingga peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan. Program ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak didik.<sup>55</sup>

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan perilaku peserta didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Itu berarti guru tidak berhasil membelajarkan peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Program pengajaran yang dibuat tidak hanyaberguna bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik.

## 3) Kompetensi guru

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>56</sup> Guru adalah orang yang pertama menjadi faktor penentu keberhasilan proses suatu pembelajaran, karena guru adalah orang yang pertama kali terlibat langsung dengan peserta didik

---

<sup>55</sup> Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Op.Cit., h. 147.

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Bandung: Remaja Rosda karya, 2007 h

dalam proses suatu pembelajaran. Guru juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses belajar siswa.

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan guru adalah "semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun luar sekolah."<sup>57</sup> Artinya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya tidak hanya terbatas disekolah saja, tetapi juga diluar sekolah. Dengan demikian guru merupakan orang yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan tidak terkecuali dalam upaya mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada pelajaran pendidikan agama islam.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik meliputi:

- a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik
- b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi dan informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang dimiliki.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan satuan dengan peserta didik.

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2000) h. 32.

- h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- i) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>58</sup>

2. Kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja guru, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung kode etik profesi guru.<sup>59</sup>

3. Kompetensi sosial meliputi:

- a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, rasa, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan bentuk lain.<sup>60</sup>

4. Kompetensi profesional meliputi:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan kompetensi keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Rusman, *Manajemen kurikulum . op.cit.*, h.322.

<sup>59</sup> *Ibid* h. 323

<sup>60</sup> *Ibid.*, h.324

<sup>61</sup> *Ibid.*, h.325

Keberhasilan anak didik dalam belajar tidak terlepas oleh peranan guru selaku seorang pendidik, karena seorang guru tidak lepas dengan nama pendidikan, guru merupakan kunci utama berhasil tidaknya pendidikan dan juga sebagai teladan yang dicontoh oleh peserta didiknya terutama dilingkungan sekolah. Tidak itu saja, strategi guru dalam mengajar juga ikut mempengaruhi akan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Tinggi rendahnya pengetahuan dimiliki oleh guru turut mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut tidak hanya mampu menerapkan strategi, metode dan alat dalam pembelajaran tetapi juga dituntut mengetahui pengetahuan yang luas.

Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam interaksi belajar mengajar. Guru yang berasal dari PLB (Pendidikan Luar Biasa) telah memiliki sejumlah pengetahuan untuk menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.<sup>62</sup> Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

---

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *op. cit* h. 226

Seorang guru mempunyai posisi strategi dalam belajar, terutama belajar di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian, mempunyai wawasan yang luas, penguasaan kelas, dan menguasai cara-cara belajar sebagai dasar kompetensi. Hal demikian turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa nantinya.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaannya dapat mempertinggi proses belajar mengajar yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Tersedianya fasilitas sangat menentukan bisa diterapkan suatu metode. Dengan fasilitas yang lengkap dapat menumbuhkan kreatifitas dalam mengajar. Abu Ahmadi mengatakan sebagai berikut: "Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruangan, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktik, buku-buku perpustakaan. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh gurunya".

Tersedianya sarana dan prasarana/ alat atau media pengajaran, misalnya tersedianya sarana gedung sekolah, tempat dan alat latihan praktikum, buku-buku bacaan alat-alat peraga/ media pengajaran (baik langsung maupun alat peraga tidak langsung) serta fasilitas-fasilitas lainnya, sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode. Seorang guru yang baik senantiasa menyiapkan (membentuk) alat peraga/media pengajaran pada setiap kali akan mengajar.

Dari uraian diatas tentu tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar disekolah. Peserta didik tentu dapat belajar dengan tenang dan nyaman apabila suatu sekolah mampu memenuhi

segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang dihadapi peserta didik relatif kecil. Hasil belajar peserta didik tentu akan lebih baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis adalah bersifat *field research* atau penelitian lapangan. Jenis ini dipilih karena penulis mengamati secara langsung objek penelitian yang ada dilapangan secara faktual dan cermat.

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan atau fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan kemudian melaporkan sebagaimana adanya.

##### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang diamati, diteliti dengan pengamatan yang dilakukan serta informasi yang didapat dari informan.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain (metode) yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode induktif yaitu berusaha menemukan fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dilapangan yang kemudian disusun diolah, dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah dua orang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan sebagian siswa. Guru-guru tersebut adalah :

- a. Guru Agama A yakni: Gusti Rosmaya Indah Nila Sari Noor, S.Ag
- b. Guru Agama B yakni: Abdul Halim, S.Ag

#### 2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus.

### **D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- a. Data Primer (Pokok)

Data pokok yang digali dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Strategi guru PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan:
  - a) Strategi yang direncanakan meliputi:
    - (1) Merumuskan tujuan pembelajaran

- (2) Menentukan bahan pembelajaran
  - (3) Menentukan strategi pembelajaran
  - (4) Menentukan media pembelajaran
  - (5) Menentukan kriteria keberhasilan dan
  - (6) Menentukan bentuk, jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran
- b) Strategi yang dilaksanakan, meliputi:
- (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran
  - (2) Menyampaikan bahan pelajaran
  - (3) Menggunakan metode pembelajaran
  - (4) Menggunakan media pembelajaran
  - (5) Pengelolaan kelas
  - (6) Melaksanakan evaluasi
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik
- a) Faktor intern
- (1) Faktor Psikologis: terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi
  - (2) Faktor Fisiologis
- b) Faktor ekstren
- (1) faktor lingkungan: terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat

(2) Faktor instrumental: terdiri dari kurikulum, program, kompetensi guru, fasilitas

b. Data Sekunder

Data penunjang ini digali untuk melengkapi dari data pokok, meliputi :

- a. Sejarah singkat berdirinya SLB C Negeri Pembina
- b. Gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan, guru dan siswa

2. Sumber Data

Sumber penggalan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Responden, yaitu guru pendidikan agama Islam dan sebagian siswa
- b. Informan, yaitu Kepala sekolah, staf pengajar di SLB C Negeri Pembina, dan orang tua siswa
- c. Dokumen, yaitu menggali dokumen sekolah. Data yang digali adalah sejarah berdirinya SLB C Negeri Pembina

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali dan megumpulkan data dengan terlibat langsung kelapangan. Data digali dengan teknik ini meliputi: data tentang proses balajar mengajar serta penerapan strategi yang digunakan guru PAI dalam upaya pencapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus, dalam proses belajar mengajar.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung baik kepada responden maupun informan untuk menggali data pokok penelitian yang meliputi:

- a) Kurikulum yang digunakan SLB C
- b) Perumusan tujuan pembelajaran
- c) Penentuan bahan pembelajaran
- d) Penentuan strategi pembelajaran
- e) Penentuan media pembelajaran
- f) Penentua kriteria keberhasilan dan
- g) Penentuan bentuk, jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data penunjang yaitu yang berkaitan dengan sejarah singkat tentang berdirinya SLB C Negeri Pembina , jumlah guru dan siswa.

Untuk lebih jelasnya data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut ini :

**MATRIKS  
DATA, SUMBER DATA, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

<b>NO</b>	<b>DATA</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>TPD</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>1</b>	Data strategi guru PAI dalam upaya mewujudkan ketercapaian		

1	2	3	4
	<p>kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina tingkat provinsi Kalimantan Selatan</p> <p>a. strategi yang direncanakan guru meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Merumuskan tujuan pembelajaran</li> <li>2) Menentukan bahan pembelajaran</li> <li>3) Menentukan metode pembelajaran</li> <li>4) Menentukan media pembelajaran</li> <li>5) Menentukan kriteria keberhasilan</li> <li>6) Menentukan bentuk/jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran</li> </ol> <p>b. Strategi yang dilaksanakan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melaksanakan tujuan pembelajaran</li> <li>2) Menyampaikan bahan pembelajaran</li> <li>3) Menggunakan metode dalam pembelajaran</li> <li>4) Pengelolaan kelas</li> <li>5) Melaksanakan evaluasi</li> </ol>	<p>Guru agama</p> <p>Guru agama dan siswa</p> <p>Guru agama dan siswa</p> <p>Guru agama</p>	<p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter</p> <p>Wawancara, Dokumenter dan dokumenter</p> <p>Wawancara, observasi dan dokumenter</p> <p>Wawancara, observasi dan dokumenter</p> <p>Wawancara, observasi, dan dokumenter</p> <p>Wawancara,observasi dan dokumenter</p> <p>Wawancara,observasi dan dokumenter</p>

1	2	3	4
2	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina tingkat provinsi Kalimantan Selatan:</p> <p>a. Faktor Intern:</p> <p>1) Faktor Psikologis: terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi</p> <p>2) Faktor Fisiologis</p> <p>b. Faktor Ekstren:</p> <p>1) Lingkungan: terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat</p> <p>2) Instrumental: terdiri dari kurikulum, program, kompetensi guru dan fasilitas</p>	<p>Guru agama dan siswa</p> <p>Guru agama</p> <p>Guru agama, orang tua dan kepala sekolah</p> <p>Guru Agama dan kepsek</p>	<p>Wawancara dan observasi</p> <p>Wawancara dan observasi</p> <p>Wawancara dan observasi</p> <p>Wawancara dan observasi</p>
3	<p>Data penunjang ini digali untuk melengkapi data pokok yang meliputi:</p> <p>a. Sejarah singkat berdirinya SLB C Negeri Pembina Tingkat provinsi Kalimantan Selatan</p> <p>b. Gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru, dan siswa</p> <p>c. Fasilitas yang dimiliki</p> <p>Visi dan Misi SLB C Negeri Pembina tingkat Provinsi Kalimantan Selatan</p>	<p>Kepsek dan tata usaha</p> <p>Kepsek , tata usaha, dan dewan guru</p> <p>Tata usaha</p> <p>Kepsek, tata usaha</p>	<p>Wawancara dan dokumenter</p> <p>Wawancara, observasi, dan dokumenter</p> <p>Wawancara dan dokumenter</p> <p>Wawancara dan dokumenter</p>

## **E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **1. Teknik pengolahan data**

Ada tiga tahapan yang penulis lakukan dalam pengolahan data, yaitu:

#### a. Reduksi data

Dalam tahap reduksi data, yaitu penulis merangkum, menyingkat dan memfokuskan data yang diperoleh dilapangan yang masih dalam bentuk uraian dan bahan mentah menjadi gambaran data yang lebih tajam dan terarah.

#### b. Display data

Yaitu penyajian data dalam bentuk uraian dan sebagainya agar mudah dibaca.

#### c. Verifikasi

Verifikasi yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

### **2. Teknik Analisis Data**

Setelah data diolah dan ditafsirkan kemudian disajikan secara deskriptif (dalam bentuk uraian). Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif dan mengambil kesimpulan dengan cara induktif yaitu uraian-uraian yang bersifat khusus, kemudian dibuat kesimpulan yang bersifat umum.

## **F. Prosedur Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu

1. Tahap pendahuluan
  - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
  - b. Berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing
  - c. Pembuatan desain proposal
  - d. Mengajukan desain proposal kepada Tim Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
2. Tahap persiapan
  - a. Melaksanakan seminar proposal penelitian
  - b. Memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar dan pengarahan dari Dosen Pembimbing
  - c. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
  - d. Menyampaikan surat riset kepada pihak-pihak yang berwenang
3. Tahap Pelaksanaan
  - a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data yang diperlukan
  - b. Pengumpulan data di lapangan
  - c. Pengelolaan data dan analisis data
4. Tahap penyusunan laporan
  - a. Menyusun Laporan hasil penelitian

- b. Berkonsultasi dengan Dosen pembimbing sekaligus memohon persetujuan
- c. Memperbanyak hasil laporan yang telah disetujui dan selanjutnya siap diuji dan dipertahankan didalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan kondisi SLB C Negeri Pembina**

Letak lokasi gedung SLB C Negeri Pembina berada di JL. A. Yani Km. 20. Landasan Ulin Barat, Kecamatan Lianggang, Kabupaten Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. SLB C Negeri Pembina dibangun diatas tanah 20.726 Meter, status tanah sertifikat No. 1708. Lokasi gedung sekolah SLB C Negeri Pembina tepat berada dipinggir jalan raya.

Adapun kondisi keadaan fisik bangunan sekolah ini dalam keadaan baik dan terawat. Begitu juga fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga dalam keadaan baik. Adapun mengenai akreditasi sekolah ini adalah A berdasarkan keputusan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 23 November 2010.

##### **2. Sejarah berdirinya SLB C Negeri Pembina**

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan didirikan pada tahun 1991 dan mulai melakukan pendidikan pengajaran pada tahun 1992 SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan menangani pelayanan pendidikan mulai dari Autis, TKLB sampai dengan SMALB, namun demikian terbuka juga bagi anak-anak TK Normal yaitu sebagai suatu wadah sekolah inklusif. Ini dilakukan untuk membantu pemerintah menangani berbagai

masalah bagi para penyandang cacat di Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.10 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 25.

Oleh sebab itu SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan selalu berusaha dalam mengupayakan peningkatan layanan pendidikan bagi warga disekitar wilayah Kalimantan Selatan terhadap warga atau anak yang berkebutuhan khusus, hal ini menuntut SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan selalu berbenah diri agar dapat menjadikan suatu sekolah percontohan/sebagai pusat pendidikan bagi para anak berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan.

### 3. Sarana penunjang

Tabel 4.1. Ruangan-ruangan yang ada di SLB C Negeri Pembina Tingkat Prov. Kal- Sel

No	Jenis ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak berat
1	Ruang kelas	14	8	3	3
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
7	Ruang Sumber	1	-	-	1
8	Ruang Gudang	1	-	-	1
9	Ruang Bengkel	1	-	-	1
10	Ruang Bermain	1	-	1	-
11	Ruang Komputer	1	1	-	-
12	Ruang Kerja Praktek	6	4	2	-
13	Ruang Asrama	4	-	3	1
14	Ruang Akupresure	1	1	-	-
15	Ruang kecantikan	1	1	-	-
16	Kios SLB	1	1	-	-
17	Ruang ICT	1	1	-	-

Tabel 4.2. Infrastruktur yang ada di SLB C Negeri Pembina Tingkat provinsi Kal-Sel

No	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	1	-	-
2	Pagar Samping	ada	-	-	-
3	Pagar Belakang	ada	-	-	-
4	Tiang Bendera	1	1	-	-
5	Reservoir/ menara air	2	1	-	1
6	Bak Sampah Permanen	4	4	-	-
7	Saluran Primer	Belum ada	-	-	-
8	Papan Nama	1	1	-	-
9	Drainase (Saluran air)	ada	-	-	-
10	Lapangan Voly	2	-	2	-
11	Lapangan Basket	1	-	1	-
12	Meja Tennis Meja	1	-	1	-
13	Alat Olah Raga Penjas	1 unit	1 unit	-	-

Sumber: Dokumentasi TU SLB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 3. Perabot yang dimiliki SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Perabot	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Ruang kelas	75	60	15	-
2	Ruang perpustakaan	14	10	4	-
3	Ruang kepala sekolah	10	10	-	-
4	Ruang tata usaha	10	10	-	-
5	Ruang guru	30	-	-	-
6	Ruang laboratorium	4	4	-	-
7	Ruang keterampilan	10	4	-	-
8	Ruang masak	15	-	10	5
9	Ruang sumber	2	-	-	1
10	Ruang bermain	2	-	-	1

Tabel 4.4. Sanitasi dan Air bersih di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Ruang/ fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1	KM/WC Siswa Putra	1	1	-	-
2	KM/WC Siswa Putri	4	1	-	-
3	KM/WC Guru	1	1	-	-
4	KM/WC Kep Sek	1	1	-	-

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4.5. Sumber Air Bersih di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dengan pompa listrik	2	-	-
2	Sumur tanpa pompa listrik	1	-	-
3	Tadah Hujan	-	-	-
4	PDAM	-	-	-

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4.6. Sumber Listrik di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	80	√	-	40	-	40
2	Stop Kontak	100	√	-	60	20	20
3	Lampu pijar	300	√	-	150	100	50
4	Mesin Diesel	1	√	-	Baik	-	-
5	Instalasi listrik	Ada	√	-	15	10	2

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 7. Alat Penunjang KBM di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Jenis alat peraga	Jml	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Buku perpustakaan	3.000	√	-	-	3000	-	-
2	Buku kurikulum	200	√	-	-	200	-	-
3	Buku bengkel kerja	500	√	-	-	500	-	-
4	Alat permainan Indor	12	√	-	-	12	-	-
5	Alat permaianan	12	√	-	-	12	-	-

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel4.8 Alat mesin kantor di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Jenis alat	Jml	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Mesin ketik	4	√	-	-	2	-	2
2	Filling kabinet	8	√	-	-	4	-	4
1	2	3	4	5	6	7	8	9
3	Sound sistem	2	√	-	-	1	1	-
4	Mesin rumput	1	√	-	-	-	-	-
5	Komputer	5	√	-	-	2	3	1

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4.8 Buku di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Jenis	Jmlh eksemplar	Kurang	Berlebih	Keterangan
1	Buku bacaan	600	-	-	Cukup
2	Buku mata pelajaran	1.000	-	-	Cukup
3	Buku berbagai judul	2.000	-	-	Cukup
4	Buku keterampilan	250	-	-	Cukup

5	Buku cerita fiksi	700	-	-	Cukup
---	-------------------	-----	---	---	-------

*Sumber: Dokumentasi TU SLB C Negeri Pembina Tahun 2011*

#### **4. Visi dan Misi SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan**

##### **a. Visi SLB C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan**

Terselenggaranya layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kompetensi, terampilan, berakhlak, bermartabat dan mandiri.

##### **b. Misi**

- 1) Menumbuhkan semangat peningkatan dan kemandirian pada seluruh warga sekolah berkebutuhan
- 2) Meningkatkan prestasi akademik melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 3) Membantu siswa untuk mengenali, menggali dan mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Meningkatkan keharmonisan hubungan antar warga berdasarkan norma agama dan nilai budaya bangsa.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan, agar dapat dijadikan bekal untuk hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat.
- 6) Menjalin hubungan dengan masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah terutama dalam memberikan motivasi

dan bantuan untuk menciptakan suasana sekolah yang asri dan nyaman

- 7) Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan dunia usaha dan dunia industri yang ada dilingkungan sekolah yang asri dan nyaman.
- 8) Melaksanakan program kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus
- 9) Melaksanakan program pendidikan inklusi, yang disesuaikan dengan jenis anak berkebutuhan khusus dan disesuaikan dan disesuaikan dengan minat dan bakatnya.

c. Tujuan sekolah

- 1) Membentuk pola pembinaan dan seleksi calon siswa baru yang mengacu pada visi dan misi sekolah, bagi pengyandang berkebutuhan khusus
- 2) Meningkatkan jumlah, kualifikasi dan profesionalisme tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu
- 3) Mengembangkan pe,binaan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keunggulan kompetitif, terutama diprioritaskan pada bidang keterampilan
- 4) Menciptkana suasana seolah yang nyaman dan dinamis untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah, yang disesuaikan dengan visi dan misi

d. Tugas pokok

- 1) Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Baik cacat mental, tuna runguwicara, tunanetra dan tunaganda dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB
- 2) Melaksanakan latihan dan penyegaran bagi tenaga kependidikan SLB yang meliputi tingkat persiapan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB

e. Fungsi

- 1) Mengadakan latihan dan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta menyelenggarakan pendidikan luar biasa
- 2) Melaksanakan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan (TKLB), SDLB, SMPLB, dan SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologi siswa
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainannya
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.

## 5. Data guru dan siswa

Tabel 4. 9 Jumlah guru di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Tipe Guru	Jumlah Guru	Kurang	Berlebih
1	PNS/CPNS	52	-	-
2	GTY	-	-	-
3	GTT/Staf Honoror	14	-	-
4	GKP Pusat	-	-	-
5	GKL Daerah	-	-	-
6	Guru Bantu Pusat	-	-	-
7	Guru Bantu Daerah	-	-	-

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 10 Data Kepala sekolah dan Guru Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru dan Kepala Sekolah				Keterangan
	GT	GTT	DPK	Jumlah	
S2	3	-	-	3	
S1	39	1	-	39	
D2/D3	7	2	-	9	
SLTA/Sederajat	-	-	-	-	
Jumlah	49	3	-	52	

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4.11 Data Kasubag, Tata Usaha dan Staf Tata Usaha Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Kasubag, TU dan Staf TU				Keterangan
	Staf tetap	Staf Honoror	DPK	Jumlah	
S2	-	-	-	-	
S1	1	1	-	2	
D2/D3	1	-	-	1	
SLTA	2	9	-	11	
Jumlah	4	10	-	14	

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 12 Data Siswa Tahun Pelajaran 2011-2012

Tingkat	No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid Di Kelas		
				L	P	Jumlah
<b>TK Inklusi</b>	1	Kelas A	1	11	18	29
	2	Kelas B	2	2	31	65
	<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>42</b>	<b>52</b>	<b>94</b>
<b>SDLB</b>	1	D1-C1	1	2	2	4
	2	D1-C	1	2	1	3
	3	D1-B	1	1	3	4
	4	D2-C	1	7	3	10
	5	D2-C1	1	3	1	4
	6	D2-B	1	3	-	3
	7	D3-C	2	11	5	16
	8	D3-C1	1	7	1	8
	9	D3-B	1	2	3	5
	10	D4-C	1	8	2	10
	11	D4-C1	1	1	3	4
	12	D5-C	1	4	2	6
	13	D5-C1	1	3	3	6
	14	D5- B	1	2	-	2
	15	D6-C	1	4	5	9
	16	D6-C1	1	1	2	3
	17	D1-ADHD	1	2	-	2
	18	D1- Autis	1	1	3	4
	19	D2- Autis	1	1	-	1
	20	D4-A	1	-	1	1
	21	D4- Autis	1	2	-	2
	22	D4-ADHD	1	1	-	1
	23	D5- Autis	1	-	2	2
	24	D5-ADHD	1	2	-	2
	<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>70</b>	<b>42</b>	<b>112</b>
<b>SMPLB</b>	1	L1- C	1	3	2	5
	2	L2-C	1	4	3	7
	3	L2-C1	1	1	-	1
	4	L3-C	1	4	3	7
	5	L3-B	1	1	-	
		<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>13</b>	<b>8</b>
<b>SMALB</b>	1	SM1 – C	1	3	1	4
	2	SM1 – B	1	2	-	2
	3	SM1 – D	1	-	1	1
	4	SM2 – C	1	1	1	2

	5	SM3 – C	1	-	1	1
	6	SM3 – C1	1	1	2	3
	<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>13</b>
<b>Jumlah Total Keseluruhan Siswa</b>				<b>139</b>	<b>110</b>	<b>249</b>

Sumber: Dokumentasi TU SLB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4.13 Perkembangan jumlah siswa sekolah 4 tahun terakhir

Tahun pelajaran	Siswa						
	Pria			Wanita		Total	
2007/2008	-	-	111	-	-	94	205
2008/2009	-	-	111	-	-	101	212
2009/2010	-	-	149	-	-	110	259
2010/2011	-	-	149	-	-	110	259

Sumber: Dokumentasi TU SLB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 14.14 Data nama Guru, TU dan Pegawai di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

1) Data pegawai eselon PNS

No	NAMA	NIP	L/ P	PANGKAT / GOL	JABATAN
1	H. Muhammad Zaini .M.Pd	195705201978 031011	L	IV/a (Pembina ) (Esselon III )	(Esselon III ) Kepala UPTD SLB - C Negeri Pembina
2	Muldiansyah, SE	196805281993 031006	L	III/c (Penata) (Esselon IV)	Kepala Sub. Tata Usaha

Sumber: Dokumentasi TU SLB C Negeri Pembina Tahun 2011

2) Data fungsional guru PNS dan CPNS

No	Nama	NIP	P/L	Gol
1	2	3	4	5
1	Drs. Muqorobin	196607051993031016	L	IV/ a
2	Drs. Budi Santoyo	196404021997031006	L	IV/ a
3	Misraudah S.Pd	196203101991032007	P	IV/ a
4	Mardiyana. S.Pd	196708071991031014	P	IV/ a
5	Sanyata, S.Pd	196609291992031003	L	IV/a
6	Ratna Djuwita Rini. M.Pd	196910251993032009	L	IV/a
7	Aries Pramono. S. Pd	196702231998031003	L	IV/a
8	Efi Sri sudarni S.Pd	196804301992032003	L	IV/a

9	Gesang Waluyojadi S.Pd	196602141994032002	P	IV/a
10	Muljani.S.Pd	196511241991032007	P	IV/a
11	Hari Sungkono.S.Pd	196704291994031005	L	IV/a
12	Ismiyati Rukyaningsih.S.Pd	196910021992032008	P	IV/a
13	Edy Paryatno.S.Pd	197003111993031008	L	IV/a
14	Mulyati. S.Pd	197101271994032002	P	III/d
15	Sihadi.M.Pd	196405041992121001	L	III/d
16	Norlina, S.Pd	197404052009032005	P	III/a
17	Gusti Rosmaya Indah Nila Sari Noor, S.Ag	197404142009032002	P	III/a
18	Kemas Rakhmad Hadi Wiryantha, S.Pd	197508062009031001	L	III/a
19	Lilis Marlina Sari, S.Pd	197603152009032004	P	III/a
20	Abdul Halim, S.Ag	197608172009031004	L	III/a
21	Sholathiah, ST	197610242009032002	P	III/a
22	Wuryan Purnami, S.Pd	197705132009032007	P	III/a
23	Zaitun, S.Pd	197809292009032006	P	III/a
24	Yuliati, S.Hut	197906102009032008	P	III/a
25	Faizah Abdiah, S.Pd	198101022009032008	P	III/a
26	Erny Wahidah, S.Pd	198304082009032005	P	III/a
27	Dwi Nofita, S.Pd	198311102009032011	P	III/a
28	Nurhayati, S.Pd.I	198411252009032006	P	III/a
29	Betya Sahara, S.Pd	198701102009032007	P	III/a
30	Ida Irawati Nurhadi, ST	198005172009032007	P	III/a
31	Jum'Atiyah, S.Pd	198012262009032003	P	III/a
32	Diyan Prantiyawati, SE	198106102009032006	P	III/a
33	Lisna Ariani, S.Pd	198405122009032010	P	III/a
34	Noor Rusma Wati, S.Pd	198411132009032005	P	III/a
35	Rosa Desy Natalia, S.Pd	198412032009032004	P	III/a
36	Siti Cristanti,S.Pd	196903152007012016	P	III/a
37	Wardaningsih, S.Pd	196905152007012022	P	III/a
38	Ria Linda Hayati, A.Ma	198610102009032009	P	II/b
39	Eka Oktaviani, A.Ma	198610172009032004	P	II/b
40	Setiyowati, A.Ma	198303082009032007	P	II/b
41	Budiarti, A.Ma	198604092009032007	P	II/b
42	Rizky Astria Alfina, A.Ma	198608012009032008	P	II/b

43	Khairunnisa MT, A.Ma	198706112009032004	P	II/b
44	Sulastri	197209112008012011	P	II/b
45	Dewi Monalisa Perbaya. S.Pd	198202232008012014	P	III/a
46	Farida Syarifah Fatimah, S.Pd	197803042010012002	P	III/a
47	Muhammad Rusdi, S.Pd	198402012010011010	L	III/a
48	Saumal Hadi Aribawa, S.Pd	198406112010011010	L	III/a
49	Nur Rinawati, S.Pd	198501182010012006	P	III/a
50	Siti Hotimah, S.Pd	198106022011012001	P	III/a
51	Trina Isnaini, S.Pd	198606042011012002	P	III/a
52	Hana Fajria, S.Pd	198708012011012003	P	III/a

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 17 Data pegawai staf TU PNS

No	Nama	NIP	L/P	PANGKAT/ GOL	JABATAN
1	Marliyana	19730510199 3032004	P	III/a	Staf Tata Usaha
2	Aprilliani, A.Md	19800417200 8032002	P	II/c	Staf Tata Usaha
3	Yudha Satria	19790318200 9011006	L	II/a	Staf Tata Usaha

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

Tabel 4. 18 Prestasi sekolah di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan

No	Uraian	Tingkat		Keterangan
		Provinsi	Nasional	
1	Lomba UKS	Juara III	-	Tahun 2006
2	Lulus mendapatkan Sertifikat ISO 9001:2000			Tahun 2007 s.d Sekarang
3	Lulus ISO 9001: 2008			Tahun 2009 s.d Sekarang

Sumber: Dokumentasi TU SIB C Negeri Pembina Tahun 2011

## **B. Penyajian data**

### **1. Data guru Agama yang mengajar di SLB C Negeri Pembina Tingkat**

#### **Provinsi Kalimantan Selatan**

##### **a. Guru Agama “A”**

Guru Agama “A” adalah bernama Gusti Rosmaya Indah Nila Sari Noor, S.Ag. Guru Agama “A” merupakan S1 lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam. Status beliau merupakan pegawai negeri sipil di SLB C Negeri Pembina, dan menjadi pengajar disana selama dua tahun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pada tingkatan SD mulai kelas 1-VI dan SMPLB kelas VII. Pengalaman beliau diantaranya adalah mengikuti workshop KTSP SDLB dan SMPLB di SLB C Negeri Pembina.

##### **b. Guru Agama “B”**

Guru Agama “B” adalah bernama Abdul Halim, S.Ag. Guru Agama “B” merupakan S1 lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekarang meneruskan studi di Pasca sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Status beliau merupakan pegawai negeri sipil di SLB C Negeri Pembina, dan menjadi pengajar disana selama dua tahun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pada tingkatan SMPLB C kelas VII-VII dan SMALB kelas X-XII. Pengalaman beliau diantaranya adalah mengikuti workshop KTSP SMALB di SLB C Negeri Pembina.

## **2. Strategi Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

### **a. Strategi yang direncanakan**

#### 1) Merumuskan tujuan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal adanya tujuan pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu TPU dan TPK, di mana TPU dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing, dalam perumusan harus jelas, dapat diukur karena merupakan acuan bagi keberhasilan pembelajaran, selain itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan GBPP mata pelajaran pendidikan Agama Islam diSLB C.

Berdasarkan wawancara dan melihat dokumen (RPP dan Silabus) kepada guru Agama di SLB C Negeri Pembina, sebelum melaksanakan pembelajaran telah merumuskan tujuan pembelajaran pada tahun ajaran baru, hal ini dilakukan oleh setiap guru di SLB C Negeri Pembina. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersama-sama dalam bentuk rapat koordinasi dengan guru dan kepala sekolah di SLB C Negeri Pembina.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama di SLB C Negeri Pembina bahwa beliau pernah mengikuti pelatihan wokhshop KTSP SMALB yang diadakan oleh SLB C Negri Pembina. Menurut hasil wawancara pada para guru Agama proses pembelajaran disekolah ini sama halnya dengan sekolah normal. Hanya saja yang diajarkan yang diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Berdasarkan keterangan dari guru Agama sekolah ini memakai kurikulum KTSP yang sudah disesuaikan dengan sekolah luar biasa

meskipun dalam satu kelas ada beberapa anak tetapi setiap anak memiliki program kegiatan yang berbeda-beda namun tetap satu tujuan. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan potensi anak secara optimal, juga sebagai salah satu pertimbangan guru didalam membuat perencanaan dalam merumuskan tujuan hal ini juga karena situasi dan kondisi pada anak yang memiliki kebutuhan berbeda-beda. Namun tujuan dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dokumen (RPP dan Silabus) pada para guru Agama dalam menetapkan materi, merumuskan tujuan serta metode pembelajaran yang digunakan mempertimbangkan heterogenitas peserta didik, sarana dan prasarana, materi, waktu yang tersedia, serta mengetahui setiap kelebihan dan kekurangan peserta didik sebagai bahan persiapan dalam perencanaan tujuan pembelajaran.

## 2) Menentukan bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan, karena ia merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dokumen (RPP) dengan guru Agama diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru tersebut menentukan bahan yang akan disampaikan sesuai dengan Kurikulum PAI untuk SLB C dan bahan ajar dicantumkan didalam RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran) penulis memberikan contoh misalnya buku pegangan guru dan peserta didik, atau bahan lain yang diperoleh melalui internet. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para guru Agama yang menjadi buku pegangan guru-guru di

SLB C Negeri Pembina menggunakan buku yang dipakai oleh sekolah pada umumnya bukan buku pegangan khusus untuk SLB C.

### 3) Menentukan metode pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat dicapai serta keterikatan antara guru dan siswa. Dimana dalam memberikan bahan pelajaran, tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan bervariasi. Untuk itu maka diperlukan adanya persiapan sebelum mengajar yang biasanya dibuat dalam bentuk satuan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dokumen (RPP) pada guru Agama SLB C Negeri Pembina, bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru tersebut telah menentukan metode yang akan digunakan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini tercantum didalam RPP.

### 4) Menentukan media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara menurut keterangan yang penulis dapatkan dari guru Agama B menurut beliau dalam proses pembelajaran kehadiran media memiliki arti yang cukup penting, media dapat membantu ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa, dapat disederhanakan dengan adanya media dan dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat-kalimat tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dokumen (RPP), pada guru Agama A dan B media tidak direncanakan secara tertulis misalnya dicantumkan didalam RPP, hal ini terjadi menurut keterangan yang penulis dapat dari para guru Agama adalah karena media sulit ditentukan pada saat penyusunan RPP dan juga

menentukan media yang tepat saat kondisi pembelajaran berlangsung. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa. Siswa Tunagrahita berbeda kondisinya dengan Tunarungu, semua siswa memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada guru Agama A walaupun beliau tidak mencantumkan media didalam RPP namun beliau sering merencanakan serta membuat perencanaan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti media gambar, untuk membantu menjelaskan sesuatu, karena para guru Agama menyadari media membantu dalam keterbatasan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid. Pada guru Agama B beliau juga merencanakan media yang akan digunakan pada setiap pembelajaran.

Kendala yang ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara pada guru Agama A dalam perencanaan penggunaan media adalah, sulitnya menetapkan media yang tepat, ragu bereksperimen menggunakan media hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru terhadap pendidikan luar biasa. Pada guru Agama B, beliau merencanakan media yang tepat untuk peserta didik, kendala yang ditemui sulitnya mencocokkan media yang tepat untuk setiap individu peserta didik.

##### 5) Menentukan keberhasilan

Program pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi sebuah perubahan tingkah laku. Sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru sebaiknya menentukan keberhasilan, khususnya dalam pembelajaran sebagai pedoman titik tolak terhadap keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan yang dimaksud adalah mengenai keberhasilan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan menetapkan batas-batas keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru-guru di SLB mempunyai pandangan yang sama mengenai menentukan keberhasilan, yakni umum dan khusus, umum direncanakan dan dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus tercapai nantinya oleh setiap peserta didik, dan khusus adalah keberhasilan yang ditetapkan oleh guru kepada individu peserta didik.

Dalam hal ini berdasarkan wawancara dan observasi bahwa guru Agama sebenarnya sudah menentukan keberhasilan tersendiri untuk setiap individu peserta didik hal ini mengingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, serta prinsip dari pembelajaran PAI di SLB C Negeri Pembina adalah di individualisasikan.

#### 6) Menentukan bentuk jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran

Dalam pembelajaran penilaian merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena penilaian merupakan cara untuk memberikan nilai pada sesuatu, serta mempunyai fungsi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Dalam menentukan penilaian ada beberapa bentuk/ jenis dan prosedur penilaian seperti lisan atau tertulis, pretest dan post tes.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dokumen, pada para guru Agama di SLB C Negeri Pembina para guru mempunyai tiga cara dalam mengevaluasi peserta didik yakni posttes, pretes, dan tes perbuatan.

## **b. Strategi yang dilaksanakan**

### 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tujuan merupakan bagian yang penting, di mana tujuan yang telah dirumuskan harus dilaksanakan dalam pembelajaran, guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu tujuan pembelajaran merupakan rumusan pernyataan mengenai komponen atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah berakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yakni pada kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam strategi yang dilaksanakan adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, hal ini sangat membantu siswa dalam mengikuti pelajaran yang akan dilaksanakan dan merupakan penjabaran bagi guru dalam penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada guru Agama di SLB C Negeri Pembina diketahui guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai kegiatan awal setelah melakukan pretest terhadap materi yang akan diajarkan, kemudian beliau menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada anak tunagrahita dan autis biasanya guru Agama memberitahu secara langsung secara lisan, namun untuk anak berkebutuhan khusus tunawicara dan tunarungu biasanya beliau tulis dipapan tulis, atau disampaikan oleh wali kelas yang mengerti bahasa Isyarat.

## 2) Menyampaikan bahan pelajaran

Bahan pelajaran komponen utama yang disampaikan melalui proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam menjelaskan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan metode sehingga mudah diterima oleh siswa, karena hal ini juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi, dalam menyampaikan bahan pelajaran cukup jelas dan lancar, sehingga mudah dimengerti siswa, bahan yang diajarkan pun tidak menyimpang sesuai dengan kurikulum dan pokok bahasan yang telah ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru Agama kendala yang ditemukan dilapangan adalah sulitnya menemukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga untuk solusinya para guru Agama di SLB C Negeri Pembina menggunakan buku paket yang biasanya digunakan pada sekolah umum, namun tetap menyesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan individu dalam menyampaikan bahan ajarnya.

## 3) Menggunakan metode dalam pembelajaran

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan, dimana dalam memberikan bahan pelajaran tentunya tidak lepas dari metode yang digunakan sesuai dengan bahasan dari pelajaran. Selain itu, guru tidak terpaku dengan satu metode saja, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar menarik perhatian siswa. Untuk menggali data tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB C Negeri Pembina, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, dan diketahui bahwa metode yang

digunakan cukup bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill dan penugasan

Selanjutnya, mengenai metode yang digunakan guru di SLB C Negeri Pembina pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam diketahui bahwa pada dasarnya sebagian guru Agama telah menerapkan konsep demikian, hanya saja terlihat perbedaan dari sisi sering tidaknya mereka melaksanakan. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru Agama di SLB C Negeri Pembina ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan metode penugasan, metode ini sering digunakan karena mengingat waktu yang tersedia terbatas dan sarana yang terbatas, kecuali materi tersebut memang menuntut agar didemonstrasikan dan diberikan pelatihan kepada peserta didik.

Dari hasil wawancara, menurut guru Agama di SLB C Negeri Pembina, metode ceramah biasanya digunakan beliau untuk penyampaian materi keimanan, akhlak dan ibadah. Penulis memberikan contoh: Pada guru Agama A dan B pada pelaksanaan pembelajaran beliau menyampaikan materi azan, maka guru Agama A menjelaskan tentang pengertian azan dan iqamah, kemudian membacakan bacaan-bacaan azan dan iqamah, tata cara azan dan iqamah serta ketentuan-ketentuan azan dan iqamah, dengan menggunakan metode ceramah.

Kemudian untuk metode tanya jawab beliau dapat menanyakan materi yang disampaikan atau menanyakan hal-hal yang telah dibahas atau dipelajari sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan pelajaran saat itu, terkadang juga siswa dituntut untuk bertanya kepada guru tersebut, apakah ada yang perlu

ditanyakan atau yang belum dipahami atau mengerti oleh siswa tentang materi yang telah disampaikan.

Kemudian beliau mendemonstrasikan pelaksanaan azan dan iqamah. Kemudian untuk melatih motorik pada anak berkebutuhan khusus maka beliau menggunakan metode drill pada setiap peserta didik untuk mempraktekkan materi yang telah beliau sampaikan. Kendala yang ditemukan terjadi pada anak tunarungu dan wicara, sulit membacakan bacaan yang ada dalam azan dan iqamah, maka dalam hal ini para guru Agama biasanya mensiasatinya dengan menuliskan bacaan-bacaan tersebut dalam huruf latin, karena rata-rata anak yang mempunyai ketunaan rungu dan wicara sulit melafalkan huruf-huruf dalam bahasa Arab. Pada anak tunagrahita guru harus lebih bersabar untuk selalu mengulang-ulang baik bacaan maupun tata cara dalam azan, selain itu ketersediaan waktu yang terbatas selain untuk mengatur peserta didik menerapkan metode drill setiap guru harus memiliki keuletan dan kesabaran dalam melaksanakan metode drill.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SLBC Negeri Pembina, untuk siswa tunawicara, mereka hanya dapat mengikuti bacaan dalam shalat hanya didalam hati, hal ini tidak jauh berbeda dengan anak tunarungu mereka kadang mengeluarkan kata-kata namun sulit untuk dipahami. Jadi guru agama biasanya menekankan kepada keterampilan betul tidaknya gerakan shalat yang dilakukan. Dalam materi membaca Alquran biasanya metode drill juga digunakan, untuk memberikan pengajaran tentang cara membaca Alquran, berdasarkan hasil wawancara pada para guru Agama sebagian besar siswa SLB C Negeri Pembina

belum bisa membaca Alquran, namun setidaknya mengetahui huruf-huruf hijaiyah.

Hal yang sulit ditemui dalam setiap penggunaan metode berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada para guru Agama yakni pada anak berkebutuhan khusus autisme, karena peserta didik ini paling susah dalam menangkap pelajaran disampaikan oleh guru. Penulis berikan contoh misalnya, pada saat pelajaran agama berlangsung, siswa ini sedang asyik mengerjakan sesuatu, tidak bisa konsentrasi dalam menerima pelajaran, hal ini seperti penulis temukan, saat guru Agamanya menjelaskan atau mempraktekkan tentang tata cara Azan maka dia asyik dengan mencoret-coret kertas, atau mereka sibuk berbicara sendiri tidak jelas apa yang mereka ucapkan dan perhatian mereka tertuju pada yang lain yang tidak berhubungan dengan materi yang dibahas.

Kemudian metode bercerita biasanya digunakan saat materi yang diajarkan mengandung sifat-sifat terpuji atau sifat teladan yang baik, seperti kisah-kisah para nabi. Disini penulis memberikan salah satu contoh metode bercerita yang disampaikan oleh guru Agama diSLB C Negeri Pembina adalah beliau menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, yaitu nabi akhir zaman yang mempunyai mukjizat yaitu Alqurannul karim. Beliau menyampaikan sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW seperti shidiq, amanah, fathanah dan tablig. Kisah ini berkaitan dengan sifat-sifat terpuji. Dan selain kisah nabi Muhammad juga beliau sampaikan berdasarkan ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.

Penulis memberikan contoh pada metode penugasan juga merupakan, metode yang sering diterapkan oleh guru di SLB C Negeri Pembina, menurut

pendapat guru agama metode ini digunakan untuk menambah nilai siswa tersebut, biasanya penugasan yang beliau buat berupa tugas tertulis berdasarkan tingkatan kelas masing-masing kadang disuruh menjawab tugas tersebut dirumah untuk dipelajari dan dijawab.

Kendala yang sering ditemukan pada saat penerapan metode menurut hasil wawancara kepada para guru Agama adalah kadang sulit untuk menerapkan metode yang sudah ditetapkan pada RPP, hal ini dikarenakan kondisi psikologis murid yang sewaktu-waktu tidak stabil. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi apabila hal ini terjadi biasanya guru Agama hanya memberikan satu metode kepada peserta didik.

#### 4) Menggunakan media dalam pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran, juga memiliki arti yang cukup penting dan berguna untuk memudahkan pemahaman siswa dalam belajar. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya gambar-gambar, televisi, kaset, tape, laptop, radio dan lain-lain. Namun dalam mengajar media tentu saja harus sesuai dengan isi dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Apabila media itu tidak sesuai, maka bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, malah akan menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru Agama di SLB C Negeri Pembina, walaupun didalam RPP tidak dicantumkan media yang digunakan, namun para guru Agama tetap merencanakan dan menggunakan media dalam

pembelajaran seperti papantulis, kapur tulis, penggaris panjang, penghapus, buku paket, buku cetak, buku tulis, tape, laptop dll.

Media gambar menurut penuturan guru Agama A dan B kepada penulis sangat membantu pada penyampaian materi kongkrit bahkan abstrak sekalipun. Penulis memberikan contoh pada guru Agama A mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V materi membiasakan berperilaku terpuji, maka beliau menggunakan media gambar yang memuat seseorang anak kecil yang berbakti kepada orang tuanya yakni mencium tangan kedua orangtuanya. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara pada guru Agama B, beliau juga memikirkan media yang mampu membantu beliau saat menyampaikan materi. Hal yang sering dilakukan oleh guru Agama B adalah beliau memanfaatkan media pada pertemuan pembelajaran yakni pada kegiatan awal pembelajaran, hal ini beliau lakukan karena sulitnya memusatkan perhatian peserta didik untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran yang beliau berikan. Penulis memberikan contoh, pada apersepsi sebelum masuk kepada pelajaran inti beliau memuatkan video berdurasi pendek, yang berisi cerita-cerita yang berhubungan dengan pelajaran yang akan beliau sampaikan atau apabila terkendala sulitnya mendapatkan video yang sesuai dengan materi yang beliau sampaikan maka beliau akan memuat koleksi video terdahulu milik beliau misalnya video animasi tentang yang sekarang banyak diminati peserta didik lewat laptop. Hal tersebut beliau lakukan agar mampu menarik perhatian peserta didik untuk fokus dan berminat mengikuti pembelajaran yang beliau sampaikan.

Peranan media dalam pembelajaran membantu dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus. Penulis memberikan contoh, pada guru Agama A untuk materi membaca Alquran surah Al-lahab dan Al –Kafirun pada anak tunagrahita guru Agama A memilih memutar kaset yang berisi rekaman surah tersebut berulang-ulang kali atau pengenalan huruf hijayah pada anak tingkatan sekolah dasar menyusun balok-balok yang berisikan huruf-huruf hijaiyah. Pada guru Agama B hal tersebut seperti penulis sebutkan sebelumnya, media membantu memfokuskan peserta didik dalam pembelajaran yang mereka pegang.

Sifat sistem penyampaian pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah diindividualisasikan. Para guru agama di SLB C Negeri Pembina mempunyai pendapat yang sama bahwa setiap anak berbeda, maka cara penanganannya pun berbeda. Hal ini berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang penulis lakukan, pada anak autis mereka sangat sulit tertarik terhadap sesuatu hal yang baru atau yang tidak mereka sukai, dan anak autis dikenal dengan sulitnya mereka memfokuskan perhatian mereka. Pada anak tunagrahita karena IQ mereka dibawah rata-rata maka untuk mengingat sesuatu perlu ada media yang tepat yang membantu dalam menyampaikan pembelajaran, pada anak tunawicara dan tunarungu media membantu mereka dalam hal keterbatasan perbendaharaan kosa kata, yang mempersulit komunikasi antara guru dan murid, media yang sering digunakan oleh guru Agama diSLB C Negeri Pembina biasanya adalah media gambar. Hal tersebut sangat membantu didalam

berlangsungnya proses pembelajaran menurut penuturan para gur Agama pada penulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi adapun kendala-kendala yang ditemukan oleh para pengajar guru agama di SLB C Negeri Pembina ini yakni setiap ruangan belum dilengkapi LCD, jadi video hanya diputar melalui laptop saja dan mengandalkan speaker laptop saja. Namun hal tersebut tetap efektif karena peserta didik didalam satu kelas tidak banyak seperti sekolah umum pada biasanya. Kendala lainnya adalah berdasarkan wawancara dan observasi pada guru Agama baik A maupun B, kendala yang sering mereka temui adalah kadang kondisi psikologis peserta didik menjadi penghalang untuk menggunakan media.

#### 5) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegitan-kegiatan yang kreatif dan terarah. Pengelolaan dapat dilihat dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut peserta didik dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, dan alat pelajaran).

Dalam pengelolaan kelas menurut hasil observasi dan wawancara, guru Agama biasanya meminta bantuan guru yang berpendidikan PLB untuk melakukan kegiatan *Assessment* (penilaian), terhadap peserta didik.

Di dalam penilaian (assessment) dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) *Informal Assessment*, biasanya dilakukan oleh guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan, maupun melalui tes yang dibuat guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) *Formal Assessment* yaitu penilaian lewat tes standart seperti Tes hasil belajar, tes inteligensi, wawancara dengan orang tua, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat, hasil diagnosis oleh dokter dan sebagainya.

Berdasarkan tujuannya maka assessment di kelompokkan menjadi:

- 1) *Assessment for Identification* untuk menempatkan anak dalam pelayanan.
- 2) *Assessment for Teaching* untuk merencanakan isi atau materi yang akan diajarkan dan merencanakan bagaimana mengajarkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *assessment* tersebut membantu guru dalam segi mengelola peserta didik, untuk memudahkan memusatkan perhatian peserta didik biasanya meja dibentuk bundar, bentuk U atau berseberangan disamping itu model duduk seperti ini mempermudah guru mengamati dan fokus pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas biasa timbul gangguan tingkah laku yang tidak diinginkan dari siswa. Guru harus pandai-pandai mengatasi dan meminimalisasi gangguan yang timbul. Menurut penuturan para guru agama maka peranan guru harus lebih ekstra dalam memberikan perhatian serta guru harus benar-benar

mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didiknya setiap individu apalagi untuk anak yang bermasalah dengan kecacatan mental seperti autisme dan tunagrahita. Pada anak tunagrahita masalah utamanya adalah sulit memusatkan perhatian dan IQ nya yang lemah maka guru biasanya mensiasatinya dengan selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu atau menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan menggunakan peralatan yang tersedia didalam kelas atau milik sekolah, pada anak autisme, hal yang sering ditemukan dilapangan adalah suka mengganggu sesama temannya, atau berteriak-teriak tidak jelas, bahkan pada saat-saat tertentu anak autisme bisa menyakiti dirinya, guru, teman sebaya atau orang lain. Sedangkan pada anak tunawicara dan tunarungu walaupun kadang mereka bersikap seperti kenakalan anak pada umumnya baik kesesama temannya atau orang yang baru mereka kenal, tidak lain untuk mencari perhatian, namun mereka seperti anak normal lainnya ketika diberi isyarat diam maka mereka akan diam, dan guru pun melanjutkan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis alat-alat peraga biasanya seperti poster dipajang dekat papan tulis agar tidak terlalu jauh untuk menjangkaunya ketika diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara pada para guru Agama setiap guru memiliki prinsip yang sama mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus mengingat setiap anak memiliki karakteristik, kelebihan, kekurangan serta tingkat kemampuan dan tingkat kecacatan yang bervariasi maka pengajaran yang individualisasi sangat dibutuhkan. Meskipun dalam satu kelas ada beberapa anak tetapi setiap anak memiliki program kegiatan yang berbeda-beda. Hal ini dapat mengembangkan potensi anak secara optimal. Berdasarkan pernyataan guru

Agama B pada penulis setiap anak harus memiliki Program pendidikan secara individual atau Individual Educational Program (IEP) IEP ini dikembangkan berdasarkan hasil *asesmen* meliputi kemampuan, ketidakmampuan dan apa yang dibutuhkan. Dari sinilah pembelajaran dan adaptasinya di kembangkan.

#### 6) Melaksanakan evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan dan menyampaikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh penulis dengan guru Agama disekolah ini, ada tiga bentuk tes yang sering beliau lakukan yakni pretest, post tes, dan tes perbuatan. Tes pretes berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Agama baik A maupun B beliau lakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang belum disampaikan dan tes ini juga bermanfaat agar guru dapat memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik pengetahuannya kurang sekali dan yang belum mengetahui sama sekali tentang bahan yang akan disampaikan. Pelaksanaan pretest untuk siswa tunarungu biasanya pretes dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan. Sedangkan siswa tunagrahita mungkin lebih mudah dipahami apa yang mereka bicarakan pada saat dilakukan pretes, walaupun bicaranya terbata-bata. Dan untuk siswa autis, beliau pelan-pelan dalam melakukan pretes, dan lebih sabar, karena siswa ini sering tidak menghiraukan apa yang ditanyakan oleh guru. Tes post tes biasanya para guru Agama lakukan ketika pembelajaran telah disampaikan,

menurut penuturan para guru Agama post tes sangat membantu sejauh mana peserta didik menangkap pelajaran yang telah disampaikan, namun kendala yang ditemukan saat melakukan post tes biasanya murid sudah tidak fokus lagi terhadap mata pelajaran yang disampaikan serta keterbatasan waktu yang tersedia dan keinginan siswa selalu ingin cepat-cepat keluar dari kelas, bila ada kesempatan biasanya bentuk pelaksanaan post tes beliau berikan berupa tertulis atau lisan. Tes perbuatan beliau lakukan yakni untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik setelah menerima pelajaran, dan untuk mengetahui perkembangan peserta didik sebagai bahan pertimbangan menambah nilai.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar mengajar**

#### **a. Faktor Intern**

Segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat dikatakan faktor intern. Diantara faktor intern itu adalah:

##### 1) Faktor Psikologis

###### a) Minat

Minat merupakan aspek psikis yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor minat merupakan hal yang harus diperhatikan, karena minat turut juga mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Peserta didik yang berminat tinggi terhadap pelajaran tertentu akan membuat ia senang mempelajari sehingga peserta didik pun termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama islam cukup baik hal ini terlihat ketika apabila guru mengajak peserta didik untuk berkomunikasi mengenai materi pelajaran Agama Islam maka mereka cukup antusias untuk berpartisipasi. Hal lain yang penulis contohkan saat pembelajaran pendidikan Agama Islam akan dimulai maka peserta didik mempersiapkan buku, alat tulis yang digunakan meskipun dengan perintah dan bantuan dari gurunya. Hal demikian juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru dan wawancara yang penulis lakukan dengan peserta didik sendiri, bahwa peserta didik di SLB C Negeri Pembina cukup berminat dalam belajar pendidikan agama islam walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Berdasarkan wawancara penulis terhadap guru Agama beliau, kadang beliau menemukan kesulitan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik saat pelajaran PAI berada pada jam-jam siang hari, maka biasanya beliau melakukan permainan sebentar atau mengajak murid kemushala sekolah untuk belajar disana. Adapun pada guru Agama B untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran yang beliau ajarkan biasanya beliau memutar video animasi, sebagai penarik minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan hal ini juga beliau lakukan agar materi yang sulit dipahami dengan kata-kata dapat diwakili oleh gambar animasi atau berupa gambar saja.

Dalam kesehariannya di sekolah SLB C Negeri Pembina ini selalu berinteraksi dengan guru-guru yang ada disana. Dan dalam aktifitas belajarnya terlihat rajin dan jarang ada peserta didik yang tidak masuk, kecuali ada alasan tertentu yang mengakibatkan mereka tidak hadir kesekolah.

## b) Kecerdasan

Kecerdasan/ intelegensi peserta didik sangat mempengaruhi dalam hasil belajarnya dan tujuan pengajaran, karena kalau kecerdasannya tinggi maka ia akan mudah dalam menerima pelajaran dan memahaminya dengan baik sehingga proses belajarnya berhasil dengan baik, namun tidak semua anak didik memiliki kecerdasan yang sama karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Agama di SLB C Negeri Pembina, setiap peserta didik dalam satu kelas memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada peserta didik. Pada anak Tunagrahita IQ mereka berkisar antara 70-89, yang artinya mereka memerlukan bantuan-bantuan khusus. Pada anak Tunarungu dan wicara, mereka umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal lainnya, namun keterbatasan yang mereka miliki menjadi hambatan untuk mereka berkembang layaknya anak pada umumnya.

Kecerdasan setiap peserta didik mampu berkembang cepat, ada juga yang lamban bahkan tidak ada perkembangan. Penulis memeberikan contoh misalnya pada anak autis waktu orang tuanya belum menyadari bahwa anak mereka menderita autis kemudian dimasukkan ke sekolah umum, disana mereka tidak mampu berkembang serta berinteraksi dengan lingkungannya, namun setelah dimasukkan ke SLB C Negeri Pembina, dengan bantuan PLB serta program yang memang khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus akhirnya peserta didik tersebut mulai terlihat perkembangannya hal ini dapat dibuktikan dengan awalnya peserta didik tersebut belum bisa mengenal huruf, namun sekarang sudah

mampu mengenal dan mengeja huruf dan sudah sedikit mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

#### c) Bakat

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu di kembangkan atau latihan. Kenyataannya tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB C Negeri Pembina dibangun bengkel khusus untuk menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Walaupun setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam motoriknya. Sekolah SLB C Negeri Pembina ini mempunyai program menumbuh kembangkan ketrampilan yang ada pada diri setiap peserta didik. Setiap anak memiliki kelebihan dibidang yang lain walaupun pada anak tunagrahita berat sulit untuk mengetahui bakat apa yang mereka miliki, dan sulit untuk mengarahkan mereka. Namun guru-guru di SLB C Negeri Pembina berusaha agar setiap alumni nantinya mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka nantinya dimasyarakat.

Adapun menurut hasil wawancara kepada guru-guru di SLB C Negeri Pembina pada anak Autis, bakat yang mungkin ada pada diri mereka adalah menggambar, pada anak tunarungu dan wicara karena keterbatasan mereka pada indra pendengaran dan indra komunikasi maka bakat yang menonjol adalah menggambar dan keterampilan tangan lainnya, pada anak tunagrahita biasanya mempunyai bakat menyanyi karena untuk mengembangkan bakat menyanyi mereka tidak terlalu sulit.

Untuk menyalurkan bakat-bakat yang mereka miliki pihak sekolah biasanya mengikutkan lomba peserta didik mereka keberbagai cabang lomba, baik fisik maupun non fisik. Fisik misalnya mengikuti lomba lari pada anak tunagrahita, atau non fisiknya lomba menyayi. Pada setiap peringatan hari besar Islam biasanya sekolah SLB C Negeri Pembina sering mengadakan lomba-lomba dengan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peserta didik serta untuk mengetahui bakat yang ada pada peserta didik. Lomba-lomba yang diadakan diSLB C Negeri Pembina tidak jauh berbeda dengan lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah pada umumnya, seperti lomba azan, lomba cerdas cermat, membaca Alquran dll.

#### d) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting didalam belajar. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru Agama di SLB C, motivasi bukan hanya ditumbuhkan pada peserta didik, namun juga pada setiap guru. Menumbuhkan motivasi pada anak berkebutuhan khusus tentunya ada perbedaan pendekatan dengan anak normal lainnya. Misanya pada anak autis, motivasi ditunjukkan bukan hanya sebatas perkataan, namun membangun sebuah kepercayaan diantara guru dan murid, pada anak tunagrahita guru tidak jenuh-jenuhnya untuk memberikan motivasi baik didalam maupun diluar jam pelajaran, pada anak tunarungu dan wicara, menurut guru Agama A beliau selalu memberikan motivasi tentang berbagai hal, baik saat pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Sedangkan guru Agama B hal serupa juga tidak jauh berbeda, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis

lakukan guru Agama B, mempunyai pendekatan tersendiri dalam memberikan motivasi misalnya pada saat setelah shalat berjamaah dimushala SLB C Negeri Pembina rutin beliau memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain memberikan motivasi beliau juga memberikan bimbingan keagamaan seperti pelatihan azan, tausiah singkat yang sederhana dan mampu dipahami setiap anak.

Berdasarkan wawancara penulis kepada guru Agama kendala yang ditemukan oleh guru Agama adalah waktu dan kesempatan yang lebih untuk berinteraksi dengan mereka, menurut penuturan guru Agama B hal serupa juga menjadi kendala dan juga beliau yang masih menjalani masa studi pasca sarjana, terkadang menjadi kendala masalah waktu, untuk memberikan bimbingan rutin setelah shalat dzuhur berjamaah. Hal ini juga tidak lepas dari faktor keterbatasan pengajar yang hanya ada dua orang yang mengajar di SLB C Negeri Pembina mulai dari tingkatan SDLB, SMPLB, dan SMALB.

a. Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik yang sedang sakit, dia akan malas dalam belajar dan sulit dalam menerima pelajaran, sebaliknya anak yang badanya segar akan mudah dalam menerima pelajaran. Selain itu kondisi pancaindra anak didik juga mempengaruhi proses belajar anak didik, kalau kondisi pancaindra anak didik ada mengalami gangguan, maka akan membuat anak didik sulit dalam belajar dan tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru Agama menurut beliau pada anak tunawicara dan tunarungu, guru Agama di SLB C Negeri

Pembina harus memberikan isyarat terlebih dahulu sebelum memberikan perintah atau menyampaikan sesuatu kepada mereka, hal ini disebabkan karena kondisi fisiologisnya yang teganggu yakni pancaindra. Biasanya guru Agama dibantu menterjemahkan oleh wali kelas yang memang lulusan PLB, atau misalnya wali kelasnya tidak ada ditempat biasanya guru Agama sendiri sudah mulai memahami apa yang mereka inginkan, dan guru agama juga terkadang mampu menyampaikan suatu hal dengan menggunakan bahasa isyarat yang sederhana. Pada peserta didik Autis biasanya mereka sering terserang penyakit hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu mengelola dan menjaga kesehatan diri mereka pribadi, hal yang serupa juga terjadi pada anak anak tunagrahita. Sehingga kalau mereka sakit biasanya tidak mampu untuk mengikuti pelajaran dan terkadang mereka izin sakit, kadang juga mereka tidak sanggup untuk memegang pensil dengan benar, hal ini dipengaruhi karena lemahnya fisik mereka, lemah fisik karena ada kaitannya dengan otak mereka yang kurang berfungsi dengan baik. Kondisi fisiologis pada anak tunagrahita juga tidak jauh berbeda kelainan fisik yang mungkin terlihat dari anak mormal biasanya, hal ini membuat mereka berbeda dengan yang lain apabila tidak berada dilingkungan SLB.

Para guru Agama menyadari kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik, latihan rutin untuk mengaktifkan motorik mereka selalu diupayakan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru Agama A beliau sering menyuruh mereka menulis, baik menulis huruf latin atau huruf hijaiyah. Pada guru Agama B beliau lebih sering mendemonstrasikan materi yang beliau berikan kemudian secara bergantian anak murid untuk mempraktekkan apa yang telah

beliau demonstrasikan. Tujuan dari hal ini adalah untuk melatih motorik mereka dan diharapkan otot-otot anggota tubuh yang lain dapat berfungsi dengan baik. Kendala yang ditemukan kurangnya pengetahuan, dan sulitnya mencari referensi yang dimiliki guru Agama mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

### **1. Faktor Ekstern**

Segala faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat dikatakan faktor ekstern. Diantara faktor ekstern itu adalah:

#### **a. Faktor Lingkungan**

##### **1) Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan dimana anak itu tinggal, dan pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Oleh karena itu, perlu ada suatu kerjasama yang baik antara sekolah khususnya dengan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga adalah, pendidikan orang tua, waktu yang ada, dan ekonomi orang tua. Pendidikan orang tua mendidik anak tentu memerlukan ilmu, sebab tanpa ilmu besar kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam mendidik anak. Menurut data yang dihimpun dari hasil wawancara dari tata usaha dan para guru, rata-rata berlatar pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SLTA sederajat, hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan peserta didik dilingkungan keluarga. Kemudian waktu yang tersedia hal ini tentunya berkaitan dengan profesi orang tua mereka, kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan

wiraswasta lainya dan ada juga sebagai petani, hal tersebut juga mempengaruhi dalam hal intensitas pertemuan dan berkumpul dan berinteraksi dengan anak. Kemudian ekonomi orang tua peserta didik juga berpengaruh dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf TU dan guru Agama yang dilakukan penulis, beragam profesi yang menjadi pekerjaan orang tua peserta didik. Bagi orang tua yang mempunyai profesi pedangan cenderung kurang memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan peserta didik dirumah. Namun hal tersebut juga tergantung perhatian orang tua terhadap peserta didik tersebut banyak orang tua mereka yang tergolong sibuk namun masih sempat untuk berdiskusi terhadap pihak sekolah tentang perkembangan anak mereka, dan diantara orangtua peserta didik menemani anaknya mulai dari mengantar sampai menunggu hingga sekolah usai, dan perhatian mereka tidak sampai disitu kadang mereka mengantar dan menemani anak mereka untuk terapi, atau mengantar dan menemani anak mereka mengaji. Namun ada juga orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan anak mereka sepenuhnya kesekolah hal ini terjadi karena kesibukan yang mereka miliki.

## 2) Sekolah

Letak gedung sekolah dan keadaan lingkungan sekitar sekolah sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Dari hasil observasi bahwa keadaan lingkungan sekolah SLB C Negeri Pembina sangat mendukung terhadap pembelajaran. Lingkungannya bersih dan asri, banyak pepohonan yang tumbuh disekitar sekolah, yang memberikan efek sejuk dan rindang . Walaupun sekolah

SLB C Negeri Pembina terletak ditepi jalan raya, tetapi bisa diatasi dengan cara menutup pagar sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung dan jarak bangunan kelas dengan jalan raya cukup jauh. Hal ini tentu mendukung kenyamanan saat pembelajaran berlangsung.

Kondisi keamanan juga kondusif karena dibangun pos satpam tepat disamping pagar utama akses kearah pintu keluar, sehingga mudah mengamati peserta didik yang mungkin lepas dari penjagaan. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah SLB C Negeri Pembina beliau selalu menganjurkan kepada guru dan karyawan sekolah untuk memiliki jiwa welas asih dan ramah, berusaha memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin kepada peserta didik maupun orang tua peserta didik yang memerlukan bantuan.

### 3) Masyarakat

Masyarakat yang mendukung terhadap pendidikan ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Walaupun lingkungan masyarakat hanya merupakan tempat pendidikan yang ketiga tetapi peranannya juga sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, baik perkembangan kejiwaannya maupun perkembangan lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik. Menurut mereka masyarakat dilingkungan mereka tinggal cukup kondusif, anak-anak mereka berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya, walaupun tetap dibawah pengawasan. Masyarakat dimana mereka tinggal juga menerima dengan baik keberadaan anak-anak mereka. Menurut penuturan salah seorang orang tua peserta didik yang anak mereka menderita tunagrahita mereka memasukkan

anakny ke TPA dekat rumah mereka, menurut penuturan beliau teman-temannya di tempat mengaji tersebut menerima mereka dengan baik.

## **b. Faktor Instrumental**

### 1) Kurikulum

Kurikulum sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Adapun kurikulum yang digunakan di SLB C Negeri Pembina adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Setiap tahun ajaran baru guru-guru di SLB C Negeri melakukan rapat koordianasi untuk membahas masalah kurikulum, serta mengadakan wokhsop mengenai pembuatan Silabus dan RPP.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian, hal ini tidak jauh berbeda pada kurikulum sekolah umum biasanya.

### 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan, demikian juga halnya sekolah SLB C Negeri Pembina. Sesuai dengan misi sekolah ini yang diantaranya memberikan keterampilan bagi anak berkebutuhan, agar dapat dijadikan bekal untuk hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. Program dari sekolah ini pun lebih mengarahkan kepada keterampilan. Diantaranya dibangun salon kecantikan yang diberdayakan oleh guru dan murid dilibatkan dalam pengelolaannya, bengkel kerja

### 3) Kompetensi guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru merupakan faktor yang sangat penting karena guru adalah orang yang memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada anak didiknya. Apalagi dalam implementasi kurikulum mata pelajaran PAI, untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik guru berusaha untuk menanamkan suatu kompetensi kepada peserta didik agar dapat ditanamkan dalam diri anak didik tersebut. Maka guru sangat memengaruhi terhadap hasil dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Mengenai faktor guru sebagai subjek dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus, dapat dilihat dari latar belakang pendidikan (pendidikan terakhir) dan pengalaman mengajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa dua orang guru pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan berlatar belakang pendidikan lulusan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan pendidikan agama Islam, bukan berlatar belakang lulusan PLB (pendidikan Luar Biasa). Pengalaman mengajar beliau adalah dua tahun setelah diangkat menjadi guru tetap lewat jalur tes PNS (Pegawai Negeri Sipil). Walaupun pengalaman belum lama dan latar belakang pendidikan yang merupakan bukan lulusan PLB (pendidikan Luar Biasa), namun guru pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina ini mempunyai kepribadian yang baik, juga mempunyai penguasaan bahan yang cukup baik dalam menyampaikan bahan mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya. Keterampilan

mengajar guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan dari setiap program yang ada dan mempergunakan serta mengembangkan metode, media, evaluasi untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada para guru Agama mereka mencari dan menambah pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus terhadap guru lulusan PLB, atau mencari informasi yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus seperti guru Agama A beliau sering berdiskusi dan bertanya langsung kepada guru yang berkompeten lulusan PLB tentang bagaimana memusatkan perhatian anak berkebutuhan khusus dengan baik dan benar atau mencari informasi sendiri melalui pelatihan baik yang diadakan oleh pihak sekolah maupun diluar sekolah, buku dan internet. Begitu pula dengan guru Agama B yang terkadang juga bertanya kepada guru PLB yang lain, atau mencari informasi sendiri melalui pelatihan, buku, internet, dan sekarang juga melanjutkan jenjang pendidikannya dipasca sarjana IAIN.

Berdasarkan observasi penulis kedua guru tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini dapat penulis contohkan, para guru Agama mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik walaupun terkadang masih menemui kesulitan dalam hal berkomunikasi, juga mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik mengenai masalah perkembangan keagamaan atau perkembangan akademis peserta didik.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, keberadaannya sangat diperlukan. Adapun fasilitas yang ada di

SLB C Negeri Pembina ini diantaranya berupa bangunan, dengan beberapa alat praktik untuk siswa berkelainan yang menunjang keberhasilan pendidikan. Selain itu ada alat khusus untuk SLB C serta beberapa alat keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi adapun fasilitas atau alat yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, belum lengkap hal ini dapat diketahui dari buku pegangan yang masih menggunakan buku yang dipakai oleh sekolah pada umumnya bukan khusus buku pegangan untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini terjadi karena sulitnya menemukan buku yang memang dibuat khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap kepala sekolah SLB C Negeri Pembina, pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan pelayanan, yakni dengan cara melengkapi fasilitas yang mendukung berlangsung proses belajar mengajar. Tujuan dari melengkapi ini tidak lain untuk memberikan kenyamanan dan pelayanan yang prima yang diberikan oleh pihak sekolah untuk kebaikan bersama.

### **C. Analisis Data**

Setelah data diperoleh dan disajikan dalam bentuk uraian, untuk tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Agar lebih terarah penganalisisannya, penulis mengemukakannya berdasarkan data itu pula, yaitu sebagai berikut:

## **1. Strategi Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Strategi guru dalam upaya mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, sehingga para guru dituntut untuk mengupayakan berbagai cara dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotoriknya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Agama di SLB C Negeri Pembina antara guru yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing kelas dan individu peserta didik.

Strategi guru dalam peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Negeri Pembina yang penulis teliti secara garis besar ada dua tahapan yakni, strategi yang direncanakan dan strategi yang dilaksanakan.

### **a. Strategi yang direncanakan**

#### **1) Merumuskan tujuan pembelajaran**

Sebelum berlangsungnya proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran, hal ini akan mempermudah dalam proses pembelajaran PAI. Dari penyajian data dapat diketahui bahwa guru Agama sebelum mengajar beliau telah merumuskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung, dan dituangkan dalam bentuk satuan pembelajaran dan RPP.

Dengan adanya rumusan tujuan pembelajaran tersebut guru akan mengetahui dengan mudah apakah tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah tercapai atau belum setelah berakhirnya pembelajaran.

## 2) Menentukan bahan pelajaran

Pada kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut terlebih dahulu untuk membuat persiapan mengajar, diantaranya menentukan bahan pelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung tidak terjadi kekakuan dalam menyampaikannya. Selain itu menentukan bahan pelajaran sebelumnya merupakan salah satu cara guru untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan, dari penyajian data diketahui bahwa guru Agama menentukan bahan yang akan disampaikan sesuai dengan Silabus dan RPP yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penentuan bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan media maupun metode akan berpengaruh pada hasil pembelajaran, selain itu juga bahan pelajaran disesuaikan dengan waktu pelajaran, karena bahan pelajaran merupakan komponen yang utama dalam pembelajaran.

Dari penyajian data diketahui, bahwa guru dalam menentukan mengajar melakukan persiapan sebelumnya yakni dalam bentuk perangkat pembelajaran yang telah disusun pada tahun awal ajaran baru. Dan diketahui juga bahwa kesulitan para guru Agama dalam memperoleh buku pegangan yang diperuntukan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

## 3) Menentukan metode pembelajaran

Dalam pembelajaran metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan akan mempermudah dalam pelaksanaannya, selain itu dalam

menentukan metode pembelajaran hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi harus bervariasi. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan penugasan.

Dalam menentukan metode pembelajaran, biasanya guru merealisasikannya dalam bentuk satuan pelajaran, dimana satuan pelajaran merupakan pedoman dan arah agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari penyajian data diketahui bahwa dalam hal menentukan metode pembelajaran, guru tersebut telah menentukan terlebih dahulu metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk satuan pembelajaran. Dan pada guru Agama A terlihat lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi

#### 4) Menentukan media pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai penyalur pesan, dan untuk menyampaikan isi materi pelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan juga dengan waktu pelajaran, meskipun waktu merupakan aspek yang tidak terlalu penting, namun waktulah yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru.

Dari penyajian data, diketahui bahwa guru tidak menentukan media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan media sulit ditentukan pada saat penyusunan RPP.

Seharusnya didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) harus dicantumkan media apa yang akan digunakan. Agar guru tersebut fokus dan mempersiapkan media yang tepat untuk digunakan membantu didalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

#### 5) Menentukan keberhasilan

Program pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila satu perubahan tingkah laku bagi siswa. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi. Tentunya yang mampu terlihat dari luar adalah pada aspek psikomotorik terjadi pada perbuatan dan tingkah laku setelah peserta didik mengalami suatu pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran bahan pelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran dari bahan tersebut.

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa setiap guru Agama di SLB C Negeri Pembina telah memiliki kriteria keberhasilan tersendiri dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan hasil keberhasilan, dimana keberhasilan sebaiknya dibuat dan disesuaikan dengan indikator-indikator yang telah ditentukan didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar tujuan pembelajaran dapat terwujud serta peserta didik menguasai kompetensi yang telah ada berdasarkan kurikulum.

6) Menentukan bentuk/jenis prosedur evaluasi pembelajaran

Penilaian merupakan aspek yang penting karena berkenaan dengan tercapainya tujuan pembelajaran, dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Penilaian meliputi semua aspek dalam belajar, dimana fungsi dari penilaian bukan hanya pemberian angka atas hasil belajar namun juga sebagai umpan balik bagi guru.

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan menentukan bentuk atau jenis dan prosedur penilaian guru tersebut tidak lebih dahulu menentukannya dalam bentuk satuan pembelajaran.

Penilaian terdiri atas bentuk/ jenis meliputi essay, lisan maupun tertulis, prosedur penilaian meliputi pretes dan post tes, hal tersebut dalam melakukannya harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan, hal tersebut akan memudahkan bagi guru dalam pencapaian tujuan yang ditentukan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa strategi yang direncanakan guru dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada proses pembelajaran PAI mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran sampai merencanakan evaluasi, mempunyai strategi yang direncanakan. Hal ini tertuang dalam bentuk satuan pembelajaran yakni Silabus dan RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru, walaupun pada perencanaan media tidak dicantumkan pada RPP.

b. Strategi yang dilaksanakan

1) Menjelaskan tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan komponen dalam setiap pelajaran yang diajarkan disekolah-sekolah yang sudah barang tentu mempunyai tujuan sendiri. Tujuan merupakan pedoman dan patokan serta arah bagi setiap pengajar/guru, kemana dan sejauh mana perkembangan pelajaran itu harus disajikan kepada peserta didik.

Tujuan yang jelas dan spesifik akan memberikan pegangan dan petunjuk tentang teknik mengajar dan belajar secara efektif. Dari penyajian data dapat diketahui bahwa guru Agama menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai kegiatan awal sesuai dengan rumusan yang telah dibuat. Seharusnya wali kelas yang mengerti bahasa isyarat selalu mendampingi peserta didik, dan guru Agama sendiri seharusnya belajar mengenai bahasa isyarat agar mempermudah dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

2) Menyampaikan bahan pelajaran

Materi merupakan hal inti sebuah kegiatan pembelajaran, karena itulah yang akan diberikan guru kepada peserta didik. Menyampaikan adalah memberikan materi yang merupakan isi bahan yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik agar menguasai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari data yang ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara pada guru Agama A dan B bahwa bahan ajar yang mereka dapat misalnya buku paket, masih menggunakan buku paket yang dipakai sekolah umum, bukan untuk anak berkebutuhan khusus. Guru terlihat berusaha untuk tetap menyelaraskan bahan

pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memikirkan tentang kekurangan dan kelebihan setiap individu peserta didik, inilah strategi guru Agama di SLB C Negeri Pembina untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar yang sulit diperoleh.

### 3) Menggunakan metode pembelajaran

Dalam memberikan materi pelajaran tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan, metode yang digunakan hendaknya bervariasi sesuai dengan bahan dan materi pelajaran. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar siswa. Metode hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga siswa tidak bosan terhadap pelajaran Agama Islam.

Dari penyajian data diketahui bahwa metode digunakan cukup bervariasi, namun pada guru Agama A yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, karena menurut beliau metode ini paling mudah digunakan tanpa persiapan yang banyak dan menyita waktu. Pada guru Agama B metode yang digunakan cukup bervariasi yakni ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan.

Dalam pembelajaran guru Agama hendaknya lebih selektif dalam memilih dan menggunakan metode yang baik dan tepat, agar sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan sehingga pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### 4) Menggunakan media dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media merupakan peranan yang cukup penting, karena media membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran akan sukar untuk dipahami terutama bahan pelajaran yang sulit atau rumit.

Dari penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru Agama A sering menggunakan media papan tulis, kapur tulis, penggaris, dan gambar sebagai media untuk memaksimalkan penyampaian pembelajaran. Guru Agama B sering menggunakan media berupa papan tulis, kapur tulis, penggaris panjang, laptop, tape, dan gambar sebagai media pembelajaran, yang menunjang dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media yang maksimal dan tepat akan menunjang dalam keberhasilan pembelajaran, maka dari itu guru hendaknya menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Peranan media bagi anak berkebutuhan khusus sangat membantu, walaupun di SLB C Negeri Pembina penggunaan media belum sepenuhnya namun sudah cukup memadai hal ini diindikasikan karena guru Agama SLB C sering menggunakan media yang sederhana dan tidak menyita waktu dalam penggunaannya.

#### 5) Pengelolaan kelas

Berdasarkan penyajian data, guru Agama mempunyai data pribadi setiap individu peserta didik hal ini membantu guru dalam mengelola kelas hal ini

tentunya akan berdampak saat proses pembelajaran berlangsung. Agar semua peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sekolah SLB C Negeri Pembina memang luas dan kelas nya pun banyak dan tersendiri, namun ada beberapa kelas yang sempit kira-kira hanya berukuran empat kali empat meter saja yakni ruang autis dan diisi empat atau lima orang tetap saja ruangan ini terasa pengap, walaupun setiap ruang kelas diberi kipas angin. Hendaknya guru yang mengajar dikelas tersebut sesekali memberikan variasi mengajar para peserta didiknya untuk belajar diluar kelas, atau meneglola kelasnya lebih variatif lagi agar peserta didik tidak bosan berada didalam kelas.

#### 6) Melakukan evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pada pelajaran PAI sering diadakan evaluasi. Evaluasi yang sering dilakuakn oleh guru Agama di SLB C Negeri adalah pretes, post test dan penugasan. Namun pada evaluasi berupa post tes sulit dilakukan hal ini menunjukkan berarti harus ada strategi khusus yang guru miliki agar post tes bisa terlaksana dengan baik.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar mengajar**

### **1. Faktor intern**

#### a) Faktor psikologis

##### 1) Minat

Faktor minat merupakan hal yang harus diperhatikan, karena minat turut juga mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Berdasarkan penyajian data ada beberapa usaha yang dilakukan oleh para guru Agama di SLB C Negeri Pembina untuk menarik minat peserta didik, di antara strateginya adalah memutar video yang berisi animasi baik berhubungan dengan materi maupun tidak, selain untuk menguatkan ingatan mereka tentang suatu pengalaman pembelajaran yang mereka dapat saat menonton video juga mampu menarik minat peserta didik.

Hendaknya guru Agama lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan untuk menarik minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di SLB C Negeri Pembina. Video animasi yang sering dipakai oleh guru B hendaknya lebih divariatifkan dan diarahkan pada materi yang akan diajarkan.

##### 2) Kecerdasan

Kecerdasan/ intelegensi peserta didik sangat mempengaruhi dalam hasil belajarnya dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa setiap individu anak berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, dan rata-rata sama tingkat kecerdasannya pada anak tunarungu dan tunawicara. Penanganan dan pengetahuan yang tepat serta

mengetahui perkembangan berkala peserta didik akan membantu guru meningkatkan kecerdasan peserta didik.

### 3) Bakat

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu di kembangkan atau latihan. Berdasarkan penyajian data, setiap peserta didik di SLB C Negeri Pembina memiliki bakat masing-masing. Berbagai upaya dilakukan untuk mengemb,angkan bakat peserta didik diantaranya dibangun bengkel khusus untuk menyalurkan bakat-bakat mereka seperti bengkel kesenian dll.

Namun pihak sekolah SLB C Negeri Pembina belum, mempunyai wadah yang khusus mengembangkan bakat-bakat peserta didik dalam bidang keagamaan. Hendaknya hal tersebut menjadi pertimbangan, bakat keagamaan mereka dapat terlihat saat diadakan lomba-lomba keagamaan yang diadakan sekolah, sangat disayangkan apabila tidak dikembangkan, serta dibina.

### 4) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting didalam belajar. Motivasi bisa diberikan oleh siapa saja kepada peserta didik. Khususnya dilingkungan sekolah berdasarkan penyajian data bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, baik diluar atau pada jam pelajaran berlangsung.

Program yang dimiliki oleh guru Agama B dalam memberikan motivasi saat setelah shalat dzuhur berjamaah, sangat bagus namun kendala yang dihadapi beliau karena terburur jadwal studi yang beliau jalani sehingga program tersebut

terganggu, hendaknya guru dan kepala sekolah mempunyai solusi agar hal yang positif ini terus berjalan.

#### b) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Berdasarkan penyajian data, kondisi fisiologis yang nampak berbeda dengan anak normal lainnya terlihat pada anak Autis, tunagrahita, dan sedikit berbeda pada anak tunarungu dan wicara.

Ada upaya yang tergambar dilakukan oleh para guru Agama yakni ikut berupaya membantu mengatasi keterbatasan yang mereka miliki, dengan cara melatih motorik mereka agar berfungsi dengan baik. Namun kendala yang ditemukan seperti kurangnya pengetahuan serta sulitnya referensi terlihat sangat mempengaruhi dalam menangani kekurangan pada faktor fisiologis yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hendaknya guru Agama berusaha lebih giat lagi untuk menambah pengetahuan mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

## **2. Faktor ekstren**

### a. Faktor lingkungan

#### 1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan dimana anak itu tinggal, dan pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan peserta

didik disekolah yang berasal dari faktor lingkungan keluarga yakni, pendidikan orang tua, waktu yang ada, dan ekonomi orang tua.

Latar belakang peserta didik dilingkungan keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik disekolah hal ini dikarenakan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga. Peranan keluarga tentu lebih besar dalam mendidik dan memperhatikan perkembangannya. Hendaknya pihak sekolah lebih meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, misalnya dengan melaporkan perkembangan peserta didik dirumah, dan pihak sekolah membantu memberikan solusi apabila terdapat masalah.

## 2) Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik turut mendukung efektifitas pembelajaran. Berdasarkan penyajian data di sekolah SLB C Negeri Pembina termasuk kondusif dan nyaman. Tergambar dari adanya usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah agar guru dan karyawan sekolah agar bersikap ramah dan berusaha memberikan pelayanan yang baik. Menurut analisis penulis situasi yang kondusif

## 3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga. Berdasarkan penyajian data peserta didik yang menuntut ilmu di SLB C Negeri Pembina, hidup layak ditengah-tengah masyarakat serta mampu diterima dengan cukup baik oleh masyarakat sebagai anggota masyarakat. Anak-anak mereka pun mampu beradaptasi dengan cukup baik walaupun masih dibawah pengawasan orang tua. Menurut analisis penulis, peserta didik dapat diterima dimasyarakat dimana mereka tinggal

## **b. Faktor Instrumental**

### 1) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perencanaan dari sebuah pengajaran dan merupakan unsur dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung. Berdasarkan penyajian data guru-guru di SLB Negeri Pembina sudah melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Didalam setiap perencanaan pembelajaran guru SLB C Negeri Pembina berdasarkan pedoman kurikulum KTSP.

### 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan, begitu juga halnya SLB C Negeri Pembina. Berdasarkan penyajian data di SLB C Negeri Pembina program sekolah lebih mengarahkan kepada keterampilan yang diarahkan untuk bekal peserta didik. Menurut analisis penulis sekolah belum sepenuhnya memperhatikan program yang berkaitan dengan masalah keagamaan, dan membantu guru Agama dalam menjalankan programnya.

### 3) Kompetensi guru

. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesional. Berdasarkan penyajian data bahwa semua kompetensi sudah terpenuhi dengan baik oleh guru Agama A dan guru Agama B seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Hal ini dapat tergambar dari data data dilampirkan bahwa guru Agama A dan guru Agama B mempunyai ijazah S 1 jurusan pendidikan agama Islam, dan telah mengikuti berbagai diklat, namun yang perlu ditingkatkan adalah

kompetensi professional mengingat keduanya merupakan bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa, menurut analisis penulis hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, keberadaannya sangat diperlukan. Berdasarkan penyajian data fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam belum lengkap, walaupun ada upaya dari pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas yang ada. Fasilitas yang lengkap akan menunjang keberhasilan didalam pembelajaran khususnya pada sekolah SLB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul penelitian Strategi Guru PAI Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut ini akan diberikan kesimpulan menyangkut hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, cukup terlaksana dengan baik,
  - a. Strategi yang direncanakan telah meliputi:
    - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
    - 2) Menentukan metode pembelajaran
    - 3) Menentukan media pembelajaran namun tidak dicantumkan didalam RPP hanya secara lisan saja
    - 4) Menentukan kriteria keberhasilan
    - 5) Menentukan bentuk jenis dan prosedur evaluasi pembelajaran

Adapun strategi yang direncanakan yakni menentukan bahan pelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang ada.

- b. Strategi yang dilaksanakan
  - 1) Selalu menjelaskan tujuan pembelajaran

- 2) Metode yang digunakan cukup bervariasi, yakni ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan
- 3) Penggunaan media cukup dan diupayakan ada didalam setiap pembelajaran, walaupun kendalanya sulit menemukan media yang tepat untuk dipakai pada saat pembelajaran karena alasan heterogenitas peserta didik di kelas.
- 4) Pelaksanaan evaluasi cukup terlaksana, namun yang jarang dilakukan adalah evaluasi post tes

Adapun strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik adalah: menyampaikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Kalimantan Selatan :
  - a. Latar belakang pendidikan guru yang kurang sesuai dengan keahlian dan profesinya menangani anak berkebutuhan khusus karena bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa.
  - b. Pengalaman mengajar guru Agama A dan B belum lama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus baru dua tahun, sehingga masih perlu lebih mencari pengalaman dan pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.
  - c. Media berkaitan mata pelajaran keagamaan belum lengkap sehingga kurang menunjang pembelajaran.

- d. Lingkungan yang nyaman, asri dan kondusif cukup mendukung sehingga turut menunjang dalam pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Berkaitan dengan judul penelitian Strategi Guru PAI Dalam Mewujudkan Ketercapaian Kompetensi Psikomotorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Maka, ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran, antara lain

1. Untuk guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam agar dapat terus meningkatkan keprofesionalannya, baik sering mengikuti pelatihan atau bertanya dengan guru-guru yang professional dan berkompeten pada bidang penanganan anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk pihak sekolah agar dapat melengkapi fasilitas yang berkaitan dengan mata pelajaran keagamaan dan media yang menunjang pembelajaran keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus karena fasilitas akan membantu dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apari, *Mengapa Anak Berkelaianan Perlu Mendapatkan Pendidikan luar Biasa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Bandhi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Seting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama , 2006
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Klaten: Intan Sejati, 2009
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depaetemen Agama RI, 2006
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- \_\_\_\_\_, *Strategi Balajar Mengajar*, Bandung Mahdar Maj, 1993
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* , Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hasan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani , 2003
- IG. A. K. Wardhani, dkk ,*Pengantar Modul 1-9 Pendidikan Luar Biasa* Jakarta: Universitas Terbuka, 2007

- J.J Hasibuan dan Modjiono, *Proses Belajar Mengajar Bandung* Remaja Rosdakarya  
Jalaludin, *Psikologi Agama* ,Jakarta: PT Grafindo Persada , 1997
- Jihad Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Press, 2009
- John M. Enchols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* Jakarta:  
Bumi Aksara Persada, 1994
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, 2003
- Roestyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Ciputatat Pers  
2005
- Sanjaya Wina, *Strategi Pemebelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008
- Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar mengajar*, Jakarta: Raja  
Grafindo
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta: Remaja Rosda  
Karya, 1990
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Sudjana Nana,*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar baru  
Algesindo, 1989
- Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005
- Sutrisno Usu, *Pendidikan Anak-Anak terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud, 1984
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996

Tabrani A Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT .

Remaja Rosda Karya, 1990

Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda

Karya, 1995

Uno Hamzah, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Yusuf Ahmad Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Nasiona, 1993



# LAMPIRAN

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati keadaan siswa SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan!
2. Mengamati Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar (dalam penerapan aspek psikomotorik) dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikomotorik!
  - a. Keterampilan membuka pembelajaran
  - b. Keterampilan proses selama pembelajaran
  - c. Keterampilan menutup pelajaran
3. Mengamati kondisi dan gambaran umum lokasi penelitian!
4. Mengamati situasi dan kondisi pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan!
5. Mengamati kegiatan-kegiatan di SLB C Negeri Pembina Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan!
6. Mengamati sarana dan prasarana yang tersedia!
7. Mengamati pemanfaatan sarana pendidikan!
8. Mengamati buku pegangan dalam pembelajaran dan yang menunjang dalam pembelajaran PAI di SLB C!

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara Untuk Kepala Sekolah**

Nama Kepala Sekolah : .....

NIP : .....

1. Tahun Berapa SLB C Negeri Pembina didirikan?
2. Sejak berdiri hingga sekarang berapa kali terjadi pergantian Kepala Sekolah?
3. Bagaimana menurut bapak mengenai fasilitas di SLB C Negeri Pembina ini?
4. Apa saja usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas yang ada disekolah?
5. Apakah fasilitas yang sudah dimiliki oleh sekolah telah dimanfaatkan dengan maksimal baik oleh guru maupun karyawan?
6. Apa persyaratan agar mampu mengajar di SLB C Negeri Pembina?
7. Apakah penempatan guru sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing?
8. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan pengetahuan guru?

9. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan keterampilan guru?
10. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk memantapkan kepribadian guru
11. Sebelum menyusun program belajar mengajar apakah Bapak melaksanakan penyusunan jadwal pelajaran bersama-sama guru
12. Dalam penyusunan jadwal pelajaran, apakah dasar kehendak guru untuk menentukan waktunya atas berdasarkan ketentuan sekolah?
13. Bagaimana peletakan jam pelajaran untuk suatu mata pelajaran?
14. Apa yang menjadi kendala dalam penyusunan jadwal pelajaran di sekolah?
15. Apakah Bapak setiap awal tahun pelajaran membuat program tahunan yang disusun berdasarkan GBPP/Silabus?
16. Apabila Bapak membuat program tahunan apakah disesuaikan dengan kalender pendidikan, dan jadwal pelajaran yang berlaku?
17. Selain dari rencana/program tahunan apakah Bapak juga membuat rencana/program semester sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia?
18. Apakah kendala yang dihadapi dalam penyusunan rencana/program semester atau tahunan?
19. Bagaimana pelaksanaan administrasi kurikulum sekolah ini menurut Bapak?
20. Apakah masing-masing guru pernah mengikuti pelatihan/kursus secara mendalam tentang administrasi kurikulum?
21. Apakah masing-masing guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka? (Jika tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan) Apakah alasan penunjukan mengajar tersebut?
22. Sebelum guru-guru mengajar apakah Bapak memberikan pengarahan kepada guru-guru dalam membuat satuan pelajaran?
23. Setelah diberikan arahan oleh Bapak kepada guru-guru, apakah semua guru membuat satuan pelajaran?
24. Apabila semua guru membuat satuan pelajaran apakah Bapak memeriksa kembali satuan pelajaran yang dibuat tersebut?
25. Apakah ada kendala dalam penyusunan satuan pelajaran?
26. Apakah sarana dan prasarana seperti, alat tulis, dan media pembelajaran sudah tersedia secara lengkap?
27. Apakah dana yang sudah tersedia mencukupi untuk pelaksanaan kurikulum?
28. Dari mana biasanya dana itu diperoleh?

## **B. Wawancara Untuk Tata Usaha**

- Nama : .....
- NIP : .....
- Jabatan : .....

1. Kapan sekolah ini didirikan?

2. Berapa jumlah gedung sekolah SLB C Negeri Pembina?
3. Berapa luas sekolah ini?
4. Di mana letak gedung sekolah SLB C Negeri Pembina ?
5. Berapa jumlah karyawan tata usaha dan siswa pada tahun ajaran 2010/2011?
6. Berapa jumlah siswa dari tahun ke tahun hingga sekarang?

### C. Pedoman Wawancara Untuk Guru

Nama : .....

NIP : .....

Jabatan : .....

Bidang Studi : .....

1. Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam penyusunan jadwal pelajaran dan program tahunan/semester?
2. Apakah yang menjadi kendala bagi Bapak/Ibu dalam penyusunan jadwal pelajaran?
3. Bagaimana penentuan waktu bagi Bapak/Ibu dalam penyusunan jadwal pelajaran?
4. Apakah Bapak/Ibu setiap awal tahun pelajaran membuat program tahunan yang disusun berdasarkan GBPP/Silabus?
5. Apakah dalam membuat program tahunan disesuaikan dengan kalender pendidikan, dan jadwal pelajaran yang berlaku?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam penyusunan program semester/tahunan?
7. Bagaimana koordinasi penyusunan persiapan mengajar yang dibuat guru?
8. Apakah ada petunjuk khusus bagi guru untuk membuat persiapan mengajar?
9. Apakah Bapak/Ibu membuat daftar kemajuan kelas?
10. Kapan daftar kemajuan itu dibuat?
11. Bagaimana bentuk evaluasi hasil belajar di sekolah ini?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganalisa hasil evaluasi hasil belajar?
13. Setelah selesai memberikan evaluasi apakah Bapak/Ibu langsung memeriksa soal evaluasi tersebut?
14. Apabila telah selesai memeriksa soal apakah Bapak/Ibu secepatnya memeriksa nilai kepada wali kelas untuk pengisian daftar nilai?
15. Apakah Bapak/Ibu memberikan bimbingan dalam belajar pada waktu proses belajar mengajar?
16. Apakah Bapak/Ibu memberikan remedial (perbaikan) kepada anak yang kurang berprestasi di lain waktu?
17. Apakah latar belakang pendidikan Bapak/Ibu?
18. Berapa lama pengalaman Bapak/Ibu mengajar di sekolah ini?
19. Apakah ada usaha dari pihak sekolah untuk menambah wawasan guru?
20. Apakah ada inisiatif dari anda untuk mengikuti pelatihan khusus untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan?

21. Apakah Bapak/Ibu mempunyai waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?
22. Apakah Bapak/Ibu selalu mempunyai alat/media lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar?
23. Bagaimana seandainya alat/media yang ada di sekolah ini tidak lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar?
24. Apakah Bapak/Ibu selalu mempunyai buku-buku selain dari pegangan wajib?
25. Apakah Bapak/Ibu menetapkan tujuan dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan materi?
26. Setiap kali terjadi kegiatan belajar mengajar apakah Bapak/Ibu menggunakan metode yang bervariasi?
27. Apakah dalam setiap pertemuan pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan strategi dalam mengajar khususnya untuk meningkatkan kompetensi pada aspek psikomotorik?
28. Apakah dalam setiap perencanaan pembelajaran bapak/Ibu guru memperhatikan aspek psikomotorik khususnya pada pembahasan yang memerlukan keterampilan?
29. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia disekolah SLB C Negeri Pembina yang berhubungan dengan ranah psikomotorik telah terpenuhi?
30. Apakah upaya yang bapak/Ibu guru lakukan dalam usaha mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik pada peserta didik anda?
31. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak/Ibu guru dalam proses perencanaan pembelajaran pada aspek psikomotorik?
32. Bagaimana anda mengatasi kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran?
33. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar?
34. Apakah strategi itu yang paling sering digunakan atau yang paling disukai?
35. Mengapa? Apakah paling mudah atau efektif?
36. Bagaimana anda menyusun tujuan pembelajaran?
37. Hal-hal apa saja yang anda perhatikan saat merumuskan tujuan pembelajaran
38. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi psikomotorik hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu guru pertimbangkan?
39. Dari mana anda memperoleh bahan ajar?
40. Atas pertimbangan apa anda memilih bahan ajar tersebut?
41. Kendala apa saja yang ditemukan dalam memperoleh bahan ajar?
42. Bagaimana cara anda mengatasinya?
43. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar?
44. Apakah strategi itu yang paling sering digunakan atau yang paling disukai?
45. Mengapa? Apakah paling mudah atau efektif?
46. Apakah anda selalu menggunakan media dalam pembelajaran khususnya untuk menunjang keterwujudan kompetensi psikomotorik?
47. Apa yang harus anda perhatikan dalam pengelolaan kelas?

48. Kendala apa saja yang anda hadapi baik saat merencanakan atau pelaksanaan pengelolaan kelas?
49. Apakah ada kendala yang anda temukan dalam penggunaan media baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran?
50. Bagaimana cara anda menentukan kriteria keberhasilan dalam pembelajaran khususnya kriteria ketercapaian kompetensi psikomotorik?
51. Bagaimana cara anda merencanakan membuat evaluasi?
52. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan khususnya yang berkaitan dengan ranah psikomotorik?
53. Tahapan apa saja yang anda lakukan dalam mengevaluasi?
54. Bagaimana minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran anda?
55. Hal-hal apa yang anda lakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang anda pegang?
56. Apakah ada tes sebelumnya mengenai tingkat kecerdasan peserta didik?
57. Apakah dalam pembelajaran ada pengklasifikasian tingkat kecerdasan?
58. Mengapa hal tersebut dilakukan?
59. Apakah ada pengarnya terhadap pembelajaran?
60. Apakah setiap anak memiliki bakat yang sama?
61. Apa yang anda lakukan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik?
62. Kendala apa saja yang anda hadapi?
63. Apakah dalam setiap pertemuan pembelajaran anda memberikan motivasi kepada peserta didik anda?
64. Apakah diluar pertemuan pembelajaran anda memberikan motivasi kepada peserta didik anda?

#### **D. Pedoman wawancara untuk siswa**

Nama : .....

Kelas : .....

1. Apakah anda berminat dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah anda senang setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah anda suka dengan guru Pendidikan Agama Islam?
4. Apakah guru selalu membawa alat peraga ketika proses pembelajaran berlangsung?
5. Apakah guru mempraktikkan apabila ada materi yang memerlukan praktik contohnya Wudhu, Shalat, dan membaca Alquran dll?
6. Apa kendala yang yang kalian rasakan saat pembelajaran PAI berlangsung?
7. Apakah metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran membuat anda terbantu dalam menyerap materi pelajaran?
8. Hal apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran agar kalian mengerti dengan apa yang beliau sampaikan?
9. Apakah ada remedial untuk materi yang belum jelas?

## **PEDOMAN DOKUMENTER**

1. Dokumen tentang sejarah singkat berdirinya SLB C Negeri Pembina tingkat provinsi Kalimantan Selatan
2. Visi dan Misi SLB C Negeri Pembina tingkat provinsi Kalimantan Selatan
3. Dokumen jumlah tenaga administratif
4. Dokumen sarana dan prasarana
5. Keadaan jumlah dan nilai siswa tahun 2010/2011
6. Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru PAI

No	Bab	Hal	Terjemahan
1	I	3	Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu
2	I	5	Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan Mu Dial ah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan Nya dan Dial ah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk
3	II	27	Keterbelakangan pembangunan perlu diamati secara objektif dan berhubungan dengan pasti antara stimulus dan respon tanpa bantuan konsep – konsep mental hipotesis seperti”disimpulkan sebagai cedera otak klinis”dari sudut pandang ini individu terbelakang sebagai orang yang memiliki keterbatasan perilaku dan dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Siti Qamariah
2. Tempat Tanggal Lahir : Landasan Ulin Selatan, 09 Agustus 1989
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Jrs. Pelaihari, km. 20.800
7. Pendidikan
  - a. SDN LUB 4 Tahun 2001
  - b. MTsN 2 Gambut Tahun 2004
  - c. MAN I Martapura Gambut Tahun 2007
  - d. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan PAI angkatan 2007
8. Organisasi :
  - a. Sanggar At-ta'dib
  - b. HMI Fak. Tarbiyah
  - c. Kohati Fak. Tarbiyah
  - d. HMI Cab. Banjarmasin

### 8. Orang Tua

#### Ayah

- Nama : Suriadi  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Bajuin Kab. Pelaihari

#### Ibu

- Nama : Hj. Rusdiana Fauziah  
Pekerjaan : -  
Alamat : Jeddah

Banjarmasin, 25 Februari 2012

Penulis,

Siti Qamariah

Nim. 0701218125